

**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE PEMBELAJARAN
PAI TERHADAP PERILAKU AKHLAK SISWA
DI SMP ISLAM PLUS AZ-ZAHRA DEPOK**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)



Oleh :

SULAEMAN HAFASH MUZANI

NPM : 13042021430

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1438 H.**

**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE PEMBELAJARAN
PAI TERHADAP PERILAKU AKHLAK SISWA
DI SMP ISLAM PLUS AZ-ZAHRA DEPOK**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh :

SULAEMAN HAFASH MUZANI

NPM : 13042021430

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1438 H.**

Motto:

“It’s impossible to fail, as long as you never quit.”

“우리의 삶이 아무리 힘들고 어렵더라도 결코 포기하지 맙시다.”

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulaeman Hafash Muzani
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 10 April 1989
Alamat : Jln. H. Sulaiman, Kp. Perigi, RT.04/07,
No.24, Bedahan, Sawangan, Depok. 16519
NPM : 13042021430
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kinerja Guru dan Metode
Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak
Siswa (Di SMP Islam Plus Az-Zahra)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, 25 Oktober 2016

Saya yang bertanda tangan ini, Sulaeman Hafash Muzani, membuat pernyataan,


Sulaeman Hafash Muzani

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP
PERILAKU AKHLAK SISWA
(Di SMP Islam Plus Az-Zahra)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam (M. Pd)

Disusun Oleh:

SULAEMAN HAFASH MUZANI

NPM: 13042021430

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

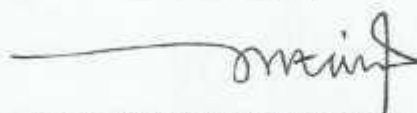
Jakarta, 25 Oktober 2016

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Svamsul Bahri Tanrere, M. Ed

Pembimbing II


Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi


Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/ KONSENTRASI

Judul Tesis

**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE
PEMBELAJARAN PAI TERHADAP
PERILAKU AKHLAK SISWA
(Di SMP Islam Plus Az-Zahra)**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam (M. Pd)

Disusun Oleh:

SULAEMAN HAFASH MUZANI
NPM: 13042021430

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 25 Oktober 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE PEMBELAJARAN PAI
TERHADAP PERILAKU AKHLAK SISWA
(Di SMP Islam Plus Az-Zahra)**

Disusun oleh:

Nama : Sulaeman Hafash Muzani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021430
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada :
Rabu, 9 November 2016

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Abd. Mu'id Nawawi, M.A	Penguji I	2. 
3.	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Penguji II	3. 
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	6. 

Jakarta, 9 November 2016

Menyetujui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

ABSTRAK

Sulaeman Hafash Muzani: Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa dan siswi kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) di SMP Islam Plus Az-Zahra Depok. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 82 responden dari total 102 populasi siswa dan siswi kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

Pertama, Terdapat yang pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,549 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 30,1 %. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,485 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,589 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 34,7 %. Persamaan regresi $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin metode pembelajaran PAI (X_2) akan diikuti dengan kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,562 poin.

Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,626 sedangkan koefisien determinasi sebesar 39,2%. Persamaan regresi regresi $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,634 poin.

ABSTRACT

Sulaeman Hafash Muzani : The Effect of Teacher Performance and Islamic Religious Education Teaching Methods on Moral Behavior of Students

This study aims to examine and determine empirical data concerning The Effect of Teacher Performance and Islamic Religious Education Teaching Methods on Moral Behavior of Students separately or simultaneously. In this research, the author uses a survey method with the correlational approach to quantitative data obtained from the object of research is the students from Islamic Junior High School Plus Azzahra Depok. The sample was 82 respondents from total population of 102 students VIII (Eight) grade and IX (Ninth) grade first semester of school year 2016-2017. Data were collected by using observation, documentation, and questionnaire. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive and significant influence teacher performance to moral behavior of students. A correlation coefficient (r) of 0,549 and a coefficient of determination (R^2) of 30,1%. The regression equation is $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$, can be read that every one point increase in teacher performance (X_1) will be followed by an increase in moral behavior of students (Y) amounted to 0,485 points.

Secondly, There is a positive influence and significantly the islamic religious education teaching methods to moral behavior of students with a correlation coefficient (r) of 0,589 and the coefficient of determination (R^2) of 34,7%. The regression equation is $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$, can be read that every increase of 1 point the islamic religious education teaching methods (X_2) will be followed by an increase in moral behavior of students (Y) amounted to 0,562 points.

Thirdly, There is a positive and significant influence teacher performance and islamic religious education teaching methods in together to moral behavior of students. The correlation coefficient of 0,626 while the coefficient of determination of 39,2%. The regression equation $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$. From this equation can be read that every one point increase in teacher performance (X^1) and the islamic religious education teaching methods (X^2) simultaneously will be followed by an increase in moral behavior of students (Y) amounted to 0,634 points.

خلاصة

سليم حفض مزني: تأثير أسلوب أداء المعلم و أساليب تدريس التربية الدينية الإسلامية على السلوك الأخلاقي للطلاب

هذه الرسالة لها غرض لتجربة ولمعرفة البيانات التجريبية عن تأثير أسلوب أداء المعلم و أساليب تدريس التربية الدينية الإسلامية على السلوك الأخلاقي للطلاب مستقلا كانت أو متزامنا. واستخدم الكاتب الطريقة الاستقرائية بالمدخل الارتباطية تجاه البيانات التي تحصل من موضوع البحث يعني الطلاب والطالبات في الصف الثامن والتاسع الطبقات في مدرسة الإسلامية ثانوية زائد الزهراء ديوك. وكانت العينات ما يصل الى 82 المشاركين، من أصل مجموع السكان البالغ عددهم 102 طالبا وطالبة من الصف الثامن (ثمانية) والطبقة التاسعة (تسعة) في الفصل الدراسي الأول من العام الدراسي 2016-2017 م. والبيانات في هذه الرسالة حصلت بطريقة الاستقراء والتوثيق وجمع الاستبيانات. وطريقة الاستقراء المستخدمة هي الاستقراء الارتباطي والاستقراء التراجعي بشكل وصفي. والنتائج من هذه الرسالة كما- يلي:

الأولى، وجود التأثير الأسلوب أداء المعلم على السلوك الأخلاقي للطلاب بالدرجة الارتباطية (r) يعادل 0,549 والدرجة الحتمية R^2 يعادل 30,1%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في الأسلوب أداء المعلم يتبع بارتفاع السلوك الأخلاقي للطلاب يعادل 0,485 نقاط.

الثانية، وجود التأثير تدريس التربية الدينية الإسلامية على السلوك الأخلاقي للطلاب بالدرجة الارتباطية (r) يعادل 0,589 والدرجة الحتمية R^2 يعادل 34,7%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في تدريس التربية الدينية الإسلامية يتبع بارتفاع السلوك الأخلاقي للطلاب يعادل 0,562 نقاط.

الثالثة، وجود التأثير الأسلوب أداء المعلم و أساليب تدريس التربية الدينية الإسلامية معا على السلوك الأخلاقي للطلاب بالدرجة الارتباطية (r) يعادل 0,626 والدرجة الحتمية يعادل 39,2%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$ ومن هذه البيانات يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في الأسلوب أداء المعلم و أساليب تدريس التربية الدينية الإسلامية معا سيتبع بارتفاع السلوك الأخلاقي للطلاب يعادل 0,634 نقاط.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan paripurna.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis, 1) Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed., dan 2) Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan utama Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Umum Iman Jama' beserta staf, yang telah membantu melengkapi referensi Penulis.
7. Kepala Sekolah dan Guru-guru di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
8. Orangtua tercinta Ayahanda Drs. M. Imam Bakhiri, A.H., dan Ibunda tercinta Jamilah, yang tiada henti menyayangi, memberikan doa, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
9. Saudara-saudari penulis: Maria Ulfa Eleven Shafa, S.Sos., dr. Indah Mukarromah, Mimi Jamilah Lailatul Mubarakah, S.Pd., Syafa'atul Udzmah, S.E., Halimah Assa'diyyah, Siti Fatimah az-Zahra, dan seluruh keluarga besar di Depok dan Kebumen.
10. Sahabat-sahabat penulis: teman-teman pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Kelas D angkatan 2013 genap yang selalu kompak serta selalu memberikan motivasi satu sama lain dan para dewan guru SMP Islam Plus Az-Zahra yang penuh keceriaan sehingga memotivasi penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 04 Oktober 2016

Penulis,

Sulaeman Hafash Muzani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Motto	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Persetujuan Ketuan Program Studi / Konsentrasi	v
Pengesahan Tesis	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Tabel	xviii
Daftar Lampiran	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7

	F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II.	TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	9
	A. Landasan Teori	9
	1. Perilaku Akhlak	9
	a. Hakekat Akhlak	9
	b. Tujuan Pendidikan Akhlak	12
	c. Ruang Lingkup Akhlak	15
	d. Pembinaan Akhlak.....	18
	e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	22
	f. Indikator Perilaku Akhlak.....	26
	2. Kinerja Guru	27
	a. Hakekat Kinerja	27
	b. Kinerja Guru	30
	c. Hakekat Kinerja Guru	33
	d. Ruang Lingkup Kinerja Guru	33
	e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	37
	f. Indikator Kinerja Guru.....	43
	3. Metode Pembelajaran PAI.....	45
	a. Definisi Pembelajaran PAI	45
	b. Dasar Pendidikan Agama Islam	47
	c. Tujuan dan Fungsi PAI	50
	d. Hakekat Metode Mengajar.....	53
	e. Jenis-jenis Metode Mengajar	54
	f. Prinsip-prinsip Penentuan Metode Mengajar	65
	g. Relevansi Metode PAI	68
	h. Indikator Metode Mengajar yang Baik	72
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	73
	C. Kerangka Berpikir	75
	1. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Perilaku Akhlak Siswa ..	75

2. Pengaruh Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa	75
3. Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa	76
D. Pengajuan Hipotesis.....	77
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	78
A. Jenis dan Metode Penelitian	78
1. Jenis Penelitian	78
2. Metode Penelitian	79
B. Populasi dan Sampel	81
1. Populasi	81
2. Sampel	82
3. Teknik Pengambilan Sampel	82
4. Ukuran Sampel	83
C. Instrumen Penelitian	83
1. Instrumen Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)	86
a. Definisi Konseptual	86
b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	86
2. Instrumen Variabel Kinerja Guru (X_1)	88
a. Definisi Konseptual	88
b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	88
3. Instrumen Variabel Metode Pembelajaran PAI (X_2)	89
a. Definisi Konseptual	89
b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	89
D. Uji Coba Instrumen Penelitian	90
1. Waktu dan Tempat Uji Coba	90
2. Sampel Uji Coba Instrumen	90
3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	90
a. Uji Validitas	90
b. Uji Reliabilitas	91
E. Teknik Analisis Data	93

1. Analisis Deskriptif	93
2. Analisis Inferensial	97
a. Uji Persyaratan Analisis	98
b. Teknik Pengujian Hipotesis	101
F. Hipotesis Statistik	105
G. Tempat dan Waktu Penelitian.....	106
1. Tempat Penelitian	106
2. Waktu Penelitian.....	106
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
A. Hasil Penelitian	107
1. Deskripsi Objek Penelitian	107
2. Deskripsi Variabel Penelitian	117
a. Perilaku Akhlak Siswa (Y)	117
b. Kinerja Guru (X ₁)	121
c. Metode Pembelajaran PAI (X ₂)	124
3. Uji Persyaratan Analisis	128
a. Uji Linearitas Persamaan Regresi.....	129
b. Uji Normalitas Galat Taksiran	131
c. Uji Homogenitas Varians	135
4. Uji Hipotesis	138
B. Pembahasan Hasil Penelitian	144
1. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Perilaku Akhlak Siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra	145
2. Pengaruh Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra	147
3. Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa di SMP Islam Plus Az- Zahra	150
C. Keterbatasan Penelitian	151
BAB V. PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153

B. Implikasi Hasil Penelitian	154
C. Saran	156
Daftar Pustaka	158
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka Berpikir	76
Gambar 4.1	: Histogram Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)	120
Gambar 4.2	: Histogram Variabel Kinerja Guru (X_1)	124
Gambar 4.3	: Histogram Variabel Metode Pembelajaran PAI (X_2)	128
Gambar 4.4	: Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)	135
Gambar 4.5	: Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)	136
Gambar 4.6	: Heteroskedastisitas ($Y-X_1$ dan X_2)	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Penyebaran Populasi Penelitian	82
Tabel 3.2	: Ukuran dan Sebaran Sampel Penelitian	83
Tabel 3.3	: Skala Likert	85
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Angket Variabel Perilaku Akhlak Siswa	87
Tabel 3.5	: Kisi-kisi Angket Variabel Kinerja Guru.....	88
Tabel 3.6	: Kisi-kisi Angket Variabel Metode Pembelajaran PAI	89
Tabel 3.7	: Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	92
Tabel 4.1	: Keadaan Siswa Lima Tahun Terakhir di SMP IP Az-Zahra	113
Tabel 4.2	: Sarana Pembelajaran di SMP IP Az-Zahra	114
Tabel 4.3	: Alat Peraga/Alat Perlengkapan di SMP IP Az-Zahra	114
Tabel 4.4	: Data Kelulusan Siswa Kelas IX Empat Tahun Terakhir	115
Tabel 4.5	: Tenaga Pengajar Tahun Ajaran 2016-2017	116
Tabel 4.6	: Nama Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat	116
Tabel 4.7	: Total Skor Angket Variabel (Y)	117
Tabel 4.8	: Data Deskriptif Variabel (Y)	119
Tabel 4.9	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel (Y).....	120
Tabel 4.10	: Total Skor Angket X_1	121
Tabel 4.11	: Data Deskriptif Variabel X_1	123
Tabel 4.12	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel X_1	124
Tabel 4.13	: Total Skor Angket X_2	125
Tabel 4.14	: Data Deskriptif Variabel X_2	127
Tabel 4.15	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel X_2	128
Tabel 4.16	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1	129
Tabel 4.17	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2	130

Tabel 4.18 : Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi	131
Tabel 4.19 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	132
Tabel 4.20 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	133
Tabel 4.21 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	134
Tabel 4.22 : Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	134
Tabel 4.23 : Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian	137
Tabel 4.24 : Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y	139
Tabel 4.25 : Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y	139
Tabel 4.26 : Uji Regresi Variabel X_1 terhadap	140
Tabel 4.27 : Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y	141
Tabel 4.28 : Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y	141
Tabel 4.29 : Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y	142
Tabel 4.30 : Uji Korelasi dan Determinasi Ganda X_1 & X_2 terhadap Y	143
Tabel 4.31 : Uji Regresi Variabel X_1 & X_2 terhadap Y	144
Tabel 4.32 : Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket penelitian
Lampiran 2	: Tabel Hasil Uji Reliabilitas Y
Lampiran 3	: Tabel Hasil Uji Reliabilitas X_1
Lampiran 4	: Tabel Hasil Uji Reliabilitas X_2
Lampiran 5	: Form Bimbingan Tesis
Lampiran 6	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran 7	: Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 8	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 9	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah implementasi dari iman dan segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak, akhlak terhadap orang lain, serta akhlak dalam penampilan diri.¹

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah, di dalam Al-Quran surat Luqman ayat: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2007), h. 128

Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang

berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.² Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.³ Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya kerjasama antara kepala sekolah atau madrasah dengan semua guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para siswa.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

² Toto Suharto., dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 169.

³ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 135.

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Mengingat betapa *urgent*-nya pendidikan agama bagi umatnya, maka peran guru yang profesional sebagai ujung tombak di dunia pendidikan sangat diharapkan untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama kepada peserta didiknya dengan berbagai metode dan teknik.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam atau proses pembelajaran di sekolah SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir di kota Depok menurut penulis memperoleh data dari Guru bidang studi pendidikan agama Islam yang bernama Ibu Lia Muhsinah, S. Ag. Bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembinaan akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir ini adalah, cara guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Berkenaan dengan hal ini, maka pembinaan pengamalan beragama bagi siswa keberhasilannya tidak akan lepas dari cara mengajar dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru agama dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya memperoleh gambaran tentang partisipasi guru agama dalam membina pengalaman beragama siswa melalui proses belajar mengajar di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir, maka hal-hal yang perlu dimiliki guru antara lain:

1. Ketepatan waktu dalam mengajar
2. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar
3. Membimbing peserta didik dalam praktek ibadah seperti shalat berjamaah

4. Mengadakan pembinaan kerohanian dalam rangka program ekstrakurikuler
5. Memacu siswa untuk lancar mengucapkan bacaan shalat, hafal do'a-do'a, dan surat-surat pendek

Sedikit gambaran tentang SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir, pada saat observasi yaitu bahwasanya di dalam lingkungan sekolah SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir, selalu dibiasakan adanya rasa kasih sayang antar sesama. Baik antara siswa dengan siswa yang lainnya maupun antara siswa dengan gurunya. Hal ini terlihat dengan adanya rasa kekeluargaan yang tinggi, yang salah satunya adalah adanya saling berjabat tangan satu sama lain ketika sedang bertemu, dan juga dengan diadakannya shalat dhuha secara berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama sebelum memasuki jam belajar sekolah, serta mengadakan pendidikan ala pesantren dalam bentuk *Tahfidzul Qur'an*.

Dengan begitu, siswa akan menganggap gurunya sebagai orang tuanya dan begitu juga sebaliknya. Hal inilah yang akan mempermudah guru dalam mengarahkan siswa kepada perubahan akhlak yang lebih baik, baik dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Kenyataan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk di antaranya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pelajaran. Pemilihan metode yang tepat, akan membantu siswa di dalam memahami dan menguasai pelajaran. Sehingga dengan demikian, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sana dan kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **“Pengaruh Kinerja Guru dan**

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum bisa membawa dirinya ke arah perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Perilaku akhlak yang menyimpang menjadi ciri kegagalan pendidikan agama islam.
3. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keagamaan yang kuat khususnya dalam lingkungan keluarga.
4. Cara mengajar guru agama islam yang dianggap membosankan oleh siswa.
5. Ketidaksiuaian guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
6. Rendahnya pemahaman guru tentang materi yang disampaikan.
7. Kurangnya suasana kondusif di dalam kelas yang membuat penyampaian materi tidak maksimal.
8. Kurangnya kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar.
9. Motivasi guru belum dikelola, digali, dan diasah secara mendalam dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan (baik keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan sebagainya), maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada:

1. Pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.
2. Pengaruh metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.

3. Pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berkaitan langsung dengan pembatasan masalah yang dirumuskan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir?
4. Seberapa besar pengaruh antara kinerja guru dan metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan gambaran tentang pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.
2. Mendapatkan data atau gambaran mengenai pengaruh metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.
3. Menjelaskan data atau informasi tentang pengaruh antara kinerja guru dan metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.

F. Kegunaan Penelitian

Di samping tujuan seperti di atas, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan kajian atau pemikiran lebih lanjut bagi penelitian sejenis dan relevan berikutnya dalam upaya pengembangan perilaku akhlak siswa siswa.

2. Kegunaan Secara Pragmatis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
- b. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya di lokasi tempat penelitian (SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir) dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan perilaku akhlak siswa.
- c. Memperkaya khazanah ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja guru, metode pembelajaran PAI, dan perilaku akhlak.

BAB II

TINJAUAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR,

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai:

1. Perilaku Akhlak

a. Hakikat Akhlak

Akhlak merupakan tujuan dari pada Agama Islam, karena akhlak adalah perbuatan manusia yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.¹

Kata *Al-Akhlak* juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khuluq* serta erat hubungannya dengan *kholiq* dan makhluk. Dengan demikian, kata akhlak menunjukkan pada pengertian adanya hubungan

¹ Asmaran As, *Pengantar Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, h. 5

yang baik antara *khaliq* dan makhluk yang diatur dalam agama, dalam hal ini agama Islam.²

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* di dalam kamus *Al-Munjid* berarti pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku).³ Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan : “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaan.⁴

Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan “budi pekerti; watak; tabiat”.⁵ Menurut A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, kata akhlak mengandung makna lebih luas dibandingkan dengan moral atau etika (seperti dalam bahasa indonesia).

Sedang menurut para ahli, yaitu:

- 1) Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak. “*Al-Khuluq*” (jamaknya *al akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari pada nya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁶ Senada dengan

² Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Ciputat: UIN Jakarta Presss, 2005), Cet. Ke-1, h. 273

³ Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 346.

⁴ Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, h. 1

⁵ W.J.S., *Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-12, h. 25

⁶ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, h. 102

ungkapan diatas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab Ihya-nya sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁷

2) Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al Wasith*:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

3) Pengertian Akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.⁹

4) Abdul Hamid Yusuf

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.¹⁰

5) Al-Qurtuby mengatakan:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ
مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyan, 1987), Jilid. III, h. 58

⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Edisi Kedua, h. 26

¹⁰ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif II*, (Cairo: Asy-syab, t.t), h. 436

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.”¹¹

Akhlaq merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan, yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlaq yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sence*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik, dan mana yang buruk.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari hal itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

b. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Tujuan ialah suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dikerjakan. Maka tujuan utama pendidikan akhlaq dalam Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan

¹¹ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Qairo: Dar al-Sya’bi, 1913 M), h. 6706

¹² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, h. 10

oleh Allah Swt.¹³ Inilah yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan asas bagi tiap pendidikan manusia.

Rumusan cukup sederhana namun sangat mengena telah ditawarkan oleh Zakiah Daradjat. Zakiah berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menurut Zakiah, dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti. Dalam hal ini, Zakiah menekankan bahwa akhlak adalah implementasi iman. Dari pandangan Zakiah Daradjat ini dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membuat peserta didik mampu mengimplementasikan keimanan dengan baik.¹⁴ Sesuai hadis Rasulullah Saw, bersabda, "*Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian,*" (HR.Tirmidzi). Dalam pendidikan formal, tujuan pendidikan akhlak tergambar dengan jelas dan rinci pada kurikulum. Tujuan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga formal biasanya terbagi kepada dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 159

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), h. 67-70

cara pengajaran atau cara lain yang meliputi aspek sikap, tingkah laku, kebiasaan dan pandangan hidup. Untuk menuju tujuan umum tersebut perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu. Misalnya tugas dari suatu lembaga pendidikan, bakat anak didik dan tingkat pendidikan.¹⁵ Tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak didik agar menjadi muslim sejati, beriman teguh serta mampu mengabdikan diri kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S. Az-Zariyat: 56)¹⁶

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan akhlak adalah tujuan pada setiap jenjang pendidikan akhlak atau tingkat yang dilalui. Misalnya tujuan khusus pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Tujuan pendidikan akhlak pada Madrasah Tsanawiyah ialah Pembentukan moral dengan menanamkan akhlak yang mulia berarti menanamkan kepada mereka untuk menghindari hal-hal yang tercela yang dapat merusak moral.

¹⁵ Amir Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.72

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h.523

c. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai *Khaliq*. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangan kan manusia, malaikatpun tidak dapat mampu menjangkau hakikat-Nya.¹⁷ Akhlak baik kepada Allah Swt secara garis besar meliputi:¹⁸

- a) Bertaubat (*at-Taubah*). Sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi, serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar (*ash-Shabru*). Sikap yang betah atau menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya Allah Berfirman Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(QS Al-Baqarah/2:153)

- c) Bersyukur (*asy-Syukru*). Sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya.
- d) Bertawakkal (*at-Tawakal*). Menyerahkan segala urusan kepada Swt setelah berbuat semaksimal mungkin. Allah SWT Berfirman:

¹⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, h.49

¹⁸ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, h.70

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS.Al-Imran/3:159)

- e) Ikhlas (*al-Ikhlās*). Sikap Yang menjauhkan diri darinya ketika mengerjakan amal baik. Allah Swt Berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ^ج وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ^ج

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(Qs.Al-Bayyinah/98:5)

- f) Raja' (*ar-Raja'*). Sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah.
- g) Bersikap Takut (*al-Khouf*). Sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah.

2) Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Dalam hal mematuhi Rasul, Allah memerintahkan manusia agar meneladani apa yang dicontohkan Rasulullah,¹⁹ di antara Akhlak atau hak rasul yang menjadi kewajiban umat, yaitu:

- a) Beriman kepada-Nya, dan beriman kepada rasul-Nya
- b) Menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- c) Membenarkan segala berita yang dibawanya, baik yang berhubungan dengan sesuatu yang ghaib, dan yang nyata maupun yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat.
- d) Kecintaan kepada beliau harus melebihi kecintaan kepada dirinya, keluarganya, hartanya, dan anaknya.
- e) Beribadah dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah berdasarkan ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah yang di dalamnya mengandung perintah untuk beribadah, taat, dan *taqarrub*.²⁰

3) Akhlak kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak hanya itu kita juga diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah kedua orang tua dan tidak durhaka kepada mereka, selain dari pada itu kita juga harus hormat kepadanya merawat dan menjaga keselamatannya, kalau tidak sanggup lagi untuk itu berterima kasih kepadanya, mengusahakan kesenangan dan keridaannya, mendoakan kemampuan dan keselamatan baginya.²¹

¹⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, h. 71

²⁰ Abu bakar Al jazairi, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia, dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), Cet. Ke-1, h. 146-147

²¹ Bustanuddin Agus Al Islam, *Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. Ke-1, h. 155.

4) Akhlak kepada Sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, maka harus berakhlak baik juga dengan sesamanya, banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya.²²

d. Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina (negara dsb).²³ Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”
(HR. Ahmad)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 149

²³ Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117

selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.²⁴

Sebagaimana besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah, dan penipu.

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.²⁵ Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:²⁶

- 1) Akhlak anak terhadap ibu-bapak
- 2) Akhlak terhadap orang lain & akhlak dalam penampilan diri

Sebagaimana tergambar didalam surat Al-Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

- 1) Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 152

²⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 147-148

²⁶ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 25

dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuannya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tu, hanya kepadakulah kembalimu”. (QS. Luqman [31]:14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan Iman tauhid.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-kulah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 15).²⁷

- 2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana, bersuara lembut dan akhlak dalam penampilan diri.²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), h. 654

²⁸ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, h. 25

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 18-19).²⁹

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Si anak juga memperlihatkan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contohnya sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Adakalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri, ramah dan menyenangkan teman-temannya dan orang lain.

Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman temannya atau orang lain, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 655

orang tuanya, banyak tergantung pada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan, dan sosial) maka si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tua, misalnya Ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, seringkali menyebabkan takut adil dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.³⁰

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

1) Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan alquran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal hal berikut:

Pertama. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua,* mewujudkan ketentraman

³⁰ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, h. 28

dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan penyimpangan.³¹

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.³²

³¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144

³² Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, h. 29-30

2) Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik. Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anakanak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.³³

3) Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah: *Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri

³³ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, h. 30

atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan. Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman! *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah SAW. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.³⁴

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang buruk. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.³⁵

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, h.176-181

³⁵ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, h. 31-32

f. Indikator Perilaku Akhlak

Berdasarkan teori maupun konsep mengenai perilaku akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akhlak yang telah diuraikan di atas, maka indikator-indikator perilaku akhlak siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal atau kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

2) Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Faktor visual dan audio visual

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut; baik lingkungan fisik seperti yang disebutkan diatas atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya, dan lain sebagainya.³⁶

³⁶ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 185

Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا

“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Q.S. Al-Isra’/17 : ayat 84)

2. Kinerja Guru

a. Hakikat Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Armstrong dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.³⁷ Lebih jauh Indra Bastian menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*Strategic Planning*) suatu organisasi.³⁸

Secara sederhana Whitmore mengemukakan, kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang.³⁹ Pengertian yang menurut Whitmore merupakan pengertian yang menuntut

³⁷ Michael Armstrong, *Performance Management*, (Tugu Publisher, Nyutran, 2004), h. 29.

³⁸ Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 2001), h. 329

³⁹ John Whitmore, *Coaching For Performance; Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*, terjemahan Dwi Helly Purnomo dan Louis Novianto, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 104

kebutuhan paling minimum untuk berhasil. Oleh karena itu, Whitmore mengemukakan pengertian kinerja yang dianggapnya representatif, maka tergambarnya tanggung jawab yang besar dari pekerjaan seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, kinerja yang nyata jauh melampaui dari apa yang diharapkan adalah kinerja yang menetapkan standar-standar tertinggi orang itu sendiri, selalu standar-standar yang melampaui apa yang diminta atau diharapkan orang lain. Dengan demikian, menurut Whitmore kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata.⁴⁰

Bertolak dari pandangan Whitmore di atas, kinerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang, dan tanggung jawab atau kepemilikan yang menyeluruh. Jika tidak maka hal ini tidak akan menjadi potensi seseorang, tetapi sebagian akan menjadi milik orang lain. Oleh karena itu, pengarahan dari pemimpin suatu organisasi akan menjadi penting dalam rangka mengoptimalkan potensi seseorang. Pengarahan pimpinan misalnya dalam bentuk memerintah, menuntut, memberikan instruksi, membujuk dengan ancaman-ancaman yang jelas atau tersembunyi, tidak bisa menghasilkan kinerja optimum yang tahan lama, walaupun mungkin bawahan bisa menjalankan pekerjaan itu.

Pandangan lain dikemukakan King, yang menjelaskan kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya.⁴¹ Mengacu dari pandangan ini, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Misalnya, sebagai seorang guru, tugas rutinnnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

⁴⁰ John Whitmore, *Coaching For Performance; Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*, terjemahan Dwi Helly Purnomo dan Louis Novianto, h. 108

⁴¹ Patricia King, *Performance Planning and Appraisal: A How-To Book for Manager*, (New York, St. Louis San Francisco: McGraw-Hill Book Company, 1993) h. 19

Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru. Berbeda dengan King, ahli lain Galton dan Simon, memandang bahwa kinerja atau *performance* merupakan hasil interaksi atau berfungsinya unsur-unsur motivasi, kemampuan, dan persepsi pada diri seseorang.⁴²

Semua istilah kinerja yang diberikan para ahli, mempunyai visi yang agak berbeda, tetapi secara prinsip mereka setuju bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Maier sebagaimana yang dikutip oleh As'ad, mengatakan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.⁴³ Senada dengan hal tersebut, Lawler dan Porter seperti dikutip oleh As'ad, berpendapat bahwa kinerja merupakan "*successful role achievement*" yang diperoleh seseorang dari perbuatannya.⁴⁴ Pengertian ini menjelaskan, kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan.

Pandangan lain dikemukakan oleh Mc Daniel, yang memandang kinerja adalah interaksi antara kemampuan seseorang dengan motivasinya.⁴⁵ Berdasarkan pandangan ini, dapat ditegaskan bahwa kinerja merupakan penjumlahan antara kemampuan dan motivasi kerja yang dimiliki seseorang.

Istilah kinerja terjemahan dari *performance*. Karena itu, istilah kinerja juga sama dengan istilah perfomansi. Selanjutnya, Simamora menyatakan, kinerja adalah keadaan atau tingkat perilaku seseorang yang harus dicapai dengan persyaratan tertentu.⁴⁶ Sementara itu, Bernandin dan Russel seperti yang dikutip oleh Gomes, menyatakan

⁴² Maurice Galton dan Brian Simon, *Progress and Performance in the Primary Classroom*, (London: Routledge dan Kegan Paul, 1994) h. 15-17

⁴³ Mohammad As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 23

⁴⁴ Mohammad As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 24

⁴⁵ Mc Daniel, *Theory: Strain Under Load*, (2000), h. 2

⁴⁶ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1995), h. 327

istilah kinerja dengan perfomansi adalah sejumlah catatan yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama suatu periode waktu tertentu.⁴⁷ Selanjutnya, Suprihanto menyatakan kinerja dengan istilah prestasi kerja, yaitu hasil kerja seseorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target, atau criteria yang telah ditentukan lebih dahulu dan telah disepakati bersama.⁴⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan. Berhubungan dengan konsep kinerja seperti yang telah dibahas di atas, selanjutnya akan dibahas persyaratan yang menentukan kinerja tersebut, yaitu masalah evaluasi kinerja. Sebab, hal inilah yang menentukan kinerja seseorang. Karena itu, evaluasi kinerja ini harus dipahami oleh karyawan maupun pimpinan, agar keduanya saling puas dalam rangka mewujudkan kinerja secara optimal.

b. Kinerja Guru

Mengacu dari pandangan Particia King kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya, dapat diintrepetasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Sebagai seorang guru misalnya tugas rutusnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru.

Terdapat dua tugas guru yang dijadikan acuan untuk mengukur kinerja guru sekolah Dasar. Kedua tugas tersebut adalah tugas yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran, dan tugas yang

⁴⁷ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 35

⁴⁸ John Suprihanto, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), h. 7

berkaitan dengan penataan, serta perencanaan yang berkaitan dengan tugas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni kegiatan mengajar dan kegiatan belajar, masing-masing kegiatan tersebut memiliki makna yang berbeda. Kegiatan mengajar dilakukan oleh satu orang guru atau lebih, sedangkan kegiatan belajar dilakukan oleh si pembelajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Degeng mendefinisikan kedua istilah tersebut bahwa pengajaran adalah upaya membelajarkan siswa, sedangkan belajar adalah pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.⁴⁹ Dengan demikian, kegiatan pengajaran merupakan kegiatan guru untuk mengorganisir berbagai sumber belajar, yang dalam pandangan *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) sumber belajar tersebut meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. Sedangkan kegiatan belajar pada prinsipnya adalah upaya bagaimana memberikan sesuatu pengetahuan terbaru kepada siswa dengan jalan mengaitkannya ke sejumlah pengetahuan yang telah mereka miliki.

Berdasarkan analisis kegiatan mengajar dan belajar seperti yang sudah disebutkan, jelas tugas guru tidak ringan. Namun, tugas rutin yang merupakan suatu proses dengan mencakup serangkaian perbuatan guru dan siswa, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, interaksi pembelajaran mempunyai arti yang sangat luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa hubungan interaktif yang edukatif. Kegiatan pembelajaran tidak hanya penyampaian

⁴⁹ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, P2LPTK, 1989), h. 5

pembelajaran, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Mengajar merupakan suatu usaha guru dalam mengelola perhatian dan waktu siswa yang dimulai dari awal sampai akhir di dalam kelas.⁵⁰ Mengajar adalah usaha guru dalam menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan, termasuk guru dan media pembelajaran. Peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, antara lain sebagai fasilitator, yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran, mengembangkan bahan belajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, agar tujuan belajar dapat dicapai. Dalam kaitan nyata ada tiga variabel penting sebagai variabel pengajaran yang menjadi acuan, yakni variabel kondisi pengajaran, variabel strategi, dan variabel hasil pengajaran.⁵¹

Selain itu, penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, bagi guru tidak cukup hanya meningkatkan profesionalisme semata. Dalam arti penguasaan keahlian dalam bidang studi yang diajarkannya, akan tetapi juga dituntut agar guru mampu melakukan administrasi penunjang kegiatan pembelajaran. Dengan kemampuan profesionalisme guru, dalam keahlian bidang studi serta kemampuan menata administrasi penunjang pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kinerja guru yang bersangkutan adalah baik.⁵²

⁵⁰ Bruce Joyce, Marsha Weil & Beverly Showers, *Models Of teaching fourth Edition*, (Boston Needham Heights: Allyn and Bacon A Division of Simon, Inc, 1992), h. 381-383

⁵¹ Charles Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Overview of their Current Statues*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers Hillsdale, New Jersey, 1983), h. 397

⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

c. Hakekat Kinerja Guru

Kinerja⁵³ guru pada dasarnya sama dengan unjuk kerja (*performance*). Secara umum kinerja diartikan sebagai kegiatan yang mengarah pada suatu hasil yang diharapkan. Pengertian ini dipahami dari beberapa pendapat antara lain menurut Kamars menyatakan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti kemauan atau kemampuan melakukan suatu pekerjaan. Begitu juga Benton mengartikan kinerja dengan arti yang tidak jauh berbeda dengan Kamars.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, pada prinsipnya guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, dan dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran dengan baik. Guru harus selalu memperluas wawasan dan menguasai materi pelajaran yang disajikan sesuai dengan tuntutan kompetensi.

d. Ruang Lingkup Kinerja Guru

Keberhasilan kerja seseorang bisa dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah tercapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja, bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai guru. Kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki guru telah

⁵³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang ingin diperhatikan dan kemampuan kerja seseorang. Sedangkan menurut pendapat Anwar Prabu Mangkunegara bahwa istilah kinerja berasal dari kata "*Job Performance dan Aktual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Lihat *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 67

⁵⁴ Lewis R. Benton, *Supervision and Management*, (Belmont, California: Wadsworth Company, 1995), h. 31

disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 10 ayat (1) yang berbunyi:

Kompetensi⁵⁵ guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.⁵⁶ Adapun penjelasan berturut-turut dari keempat kompetensi tersebut adalah :

1) Kompetensi Pedagogik

Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁷

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal antara lain; (1) memahami wawasan atau landasan kependidikan. (2) pemahaman terhadap peserta didik (3) pengembangan kurikulum/silabus (4) Perancangan pembelajaran (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran (7) Evaluasi hasil belajar (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁸

⁵⁵ Menurut Robert Mouton, kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu. Lihat *Kapita Selekta Pendidikan*, Muzayyin Arifin (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 164

⁵⁶ Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Citra Umbara, 2006), h. 252

⁵⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, h. 75

⁵⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 75

Dengan demikian Kompetensi pedagogik ini berkaitan pada saat guru mengadakan proses belajar mengajar di kelas. Mulai dari membuat skenario pembelajaran, memilih metode, media, juga alat evaluasi bagi anak didiknya.

2) Kompetensi Kepribadian

Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵⁹

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, kepribadian guru yang baik antara lain penyayang yang membuat muridnya tenteram, ikhlas karena Allah, jujur dan benar dihadapan murid, lemah lembut tidak menggunakan kekerasan dan cacian, bersikap toleran dan teladan, mengajar berdasarkan ukuran kemampuan akalunya, dan memahami bakat, tabiat, dan kejiwaannya serta berpegang teguh pada prinsip yang ucapkannya.⁶⁰

Sedangkan Ibnu Sina, pada prinsipnya tidak jauh beda dengan al-Ghazali, dalam hal metodologi mengajar. Antara lain guru harus memahami tingkat kecerdasan dan intelektual para siswanya, bersikap simpatik serta tidak menggunakan cara-cara kekerasan, dan dituntut untuk bisa menjadi panutan agar sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.⁶¹

Dengan demikian kompetensi yang dikehendaki oleh al-Ghazâli maupun Ibnu Sina dalam mengajar adalah menekankan unsur kompetensi kepribadian yang baik. Adakalanya guru harus berempati pada siswanya dan adakalanya juga harus bersikap kritis.

⁵⁹ Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, h.

⁶⁰ Muhammad al-Ghazâli, *al-Ihya 'Ulûmad-dîn*, (Baerût: Dâr al-Fikr, tt), Juz I, h. 50.

⁶¹ Ibnu Sinâ, *As-Siyâsah fî at-Tarbiyah*, (Mesir: Majalah al-Masyârik), h. 1076

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi orang lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi susila seseorang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat dia bekerja, baik secara formal maupun informal. Sedangkan kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶²

Kinerja guru dalam aspek sosial ini bisa terlihat jika ia telah mampu berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan siswa karena siswa memiliki latar belakang yang bermacam-macam, baik sosial budaya, ekonomi keluarga, suku, agama dan lain-lain. Jadi seorang guru dituntut untuk mampu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, kepala sekolah, sesama guru dan staf/tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitarnya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru⁶³ merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan utama tugas keguruannya. Artinya pekerjaan seorang guru adalah suatu profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Menurut Abdurrahman Mas'ud secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai

⁶² Lihat E, Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-1, h. 173. Juga Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, h. 252

⁶³ Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional. Lihat pasal 28 ayat (3) butir c. Lihat juga *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, dalam Syaiful Sagala (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. Ke-3, h. 195

materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.⁶⁴

Sementara dalam Islam, mengartikan profesionalisme adalah melakukan pekerjaan secara benar. Dan itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasul Allah mengatakan "Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya".

Kehancuran dalam hadits itu diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya, karena si murid pada suatu saat nanti juga akan mempunyai murid yang mengajar dengan tidak benar. Dan itu akan menimbulkan kerusakan, yaitu kerusakan pada murid-murid dan pada sistem kebenaran.⁶⁵

Dengan demikian, kemampuan profesional guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, atau pola dan struktur isi kurikulumnya, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswanya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu:

⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomi, Humanisme Relegius sebagai paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), Cet. Ke-1, h. 194

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, h. 113

1) Latar belakang Pendidikan

Menurut Anwar Mangkunegara “faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*)”.⁶⁶

Secara psikologis, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge+skill*). Artinya seorang guru yang memiliki latarbelakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu menurut Anwar Prabu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (*the right man in the right place, the right man on the right job*). Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya maka dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.⁶⁷

Bisa dibayangkan kalau guru bidang studinya saja tidak mengetahui materi, apalagi apalagi yang bukan guru bidang studi. Karena itu harus dipahami bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan sehingga perlu diciptakan upaya-upaya peningkatannya. Meskipun fasilitas pendidikannya serba canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar mengajar yang maksimal. Dan cara yang paling terlihat untuk dilakukan menurut penulis adalah dengan peningkatan profesionalisme guru.

2) Faktor Motivasi

Abraham Spering mengemukakan bahwa: "*Motive is defined as atendency to activity started by a drive and ended by an adjustment. The adjustment is said to satisfy the motive*".⁶⁸

⁶⁶ A.A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, h. 67

⁶⁷ A.A. Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, h. 67

⁶⁸ Abraham Spering, "*Psychology; Made Simple*", (London: The Publishers.W.H. Allen & Co., Ltd, 1987), h. 183. Lihat juga Ernest J. McCormick, "*Indutrial Psychologie*", (New York: Prentice Hall, Inc. 1985), h. 268

Maslow sebagaimana dikutip Siagian berpendapat bahwa motivasi⁶⁹ adalah dorongan didalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul untuk memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun psikis yang tersusun secara hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha, yaitu: *pertama*, kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang bersifat primer dan vital menyangkut fungsi-fungsi biologis untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan, kesehatan dan seks. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan dan perlakuan tidak adil. *Ketiga*, kebutuhan sosial yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri dan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status dan pangkat. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terkait erat dengan kesejahteraan, kondisi kerja, kesempatan untuk mengembangkan karier, dan pelayanan tambahan terhadap guru. Dan juga terkait dengan motivasi kultural yaitu agama yang diyakininya.

3) Remunerasi

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik para siswa. Waktu dan kesempatannya telah dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai, termasuk pembinaan akhlak dalam

⁶⁹ Istilah motivasi berasal dari bahasa latin "*to movere*" yang berarti bergerak atau dorongan artinya motivasi adalah sesuatu yang mendorong organisme untuk bertindak. Lihat Megan Crawford, *Leadership and Teams in Educational Management* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 160

⁷⁰ Sondang P. Siagian, *Teori motivasi dan aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 146. Lihat juga Muhamad Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 280

kehidupan para siswa. Sehingga guru tidak mempunyai waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan demikian, para guru berhak untuk mendapatkan imbalan antara lain *pertama*: remunerasi, menurut Dedi Supriyadi meliputi gaji, tunjangan, dan rasa aman dalam menjalankan tugas. Berbagai studi yang dilakukan, ternyata tingkat kesejahteraan merupakan penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan beberapa studi internasional mengenai mutu pendidikan diberbagai negara dilaporkan, bahwa negara-negara yang memberikan perhatian khusus dalam hal remunerasi lebih baik mutu pendidikannya.⁷¹

Kemudian yang *kedua* : Penghargaan, guru merupakan *abû al-rûh* (Bapak Rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik, karena itu profesi guru wajib dimuliakan. Menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita.⁷² Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik.

Hanya saja menurut penulis, bahwa tidak secara otomatis remunerasi dan penghargaan akan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan, karena masih banyak faktor lainnya yang ikut terkait. Remunerasi dan penghargaan hanya merupakan salah satu faktor saja yang mempengaruhi mutu pendidikan.

4) Sarana Prasarana Pendidikan

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja guru diperlukan pendukung yang sesuai dengan tujuan kurikulum yaitu sarana dan prasarana.

Dalam pasal 42 (ayat 2) PP. No 19/2005 menyatakan " Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata

⁷¹ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, h. 7

⁷² Lihat Dekdikbud, *Pedoman Kerja SPG Sub Proyek Persiapan Rencana Pembinaan Guru SPG. Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru Depdikbud*, (Jakarta: 1969/1970)

usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁷³

Dengan demikian sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang di perlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁴ Dan kualitas suatu sekolah sangat ditunjang oleh sarana dan prasarana, mustahil suatu lembaga akan bermutu tanpa dilengkapi oleh dua hal tersebut.

5) Disiplin Kerja

Disiplin kerja adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari perusahaan baik tertulis maupun lisan.⁷⁵ Dalam disiplin terkandung adanya unsur proses pengarahan dan pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membentuk, memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan dalam melaksanakan peraturan dan standar organisasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana tertib dan teratur dalam organisasi.⁷⁶

A.S Munir membagi disiplin kerja menjadi 2 (dua) yaitu "disiplin" waktu dan disiplin yang berhubungan dengan perbuatan.⁷⁷ Disiplin yang berhubungan dengan tepat waktu misalnya adalah datang melaksanakan kegiatan mengajar, mengawasi dan mengakhiri kegiatan tersebut, serta melaksanakan program sekolah, sedangkan disiplin yang

⁷³ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 98

⁷⁴ Suetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170

⁷⁵ Alex Nitisemito, *Manajemen personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 199

⁷⁶ Komarudin, *Enselopedi Manajemen edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. Ke-1, h. 239

⁷⁷ AS Munir, *Pendidikan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian* (Jakarta: CV Masagung, 1992), h. 65

berhubungan dengan perbuatan adalah segala pekerjaan yang dibebankan kepada guru yang harus diselesaikan dalam alokasi waktu tertentu, karena apabila tidak diselesaikan dengan tepat waktu, akan menimbulkan penumpukan pekerjaan dan menghambat pekerjaan lain.

6) Lingkungan Kerja

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Atau dapat diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.⁷⁸

Untuk memperlancar aktivitas didalamnya, diperlukan lingkungan kerja yang mendukung. Lingkungan kerja yang baik dapat dilakukan melalui berbagai sarana yang mungkin untuk dilakukan, seperti memperbaiki fasilitas-fasilitas kerja serta meningkatkan sistem kerja agar tepat guna sehingga para pendidik memiliki lingkungan kerja yang mendukung dalam bekerja.

7) Supervisi

Pengertian supervisi⁷⁹ secara terminologis dirumuskan oleh para pakar secara beragam dengan tinjauan yang berbeda-beda, diantaranya menurut Good Carter dalam *dictionary of education*, seperti dikutip Piet A. Sahertian, mengartikan supervisi sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam membantu guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki kinerjanya. Termasuk mulai dari menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2006), Cet. Ke-5, h. 282

⁷⁹ Perkataan supervisi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris : “ *Supervision* ” yang terdiri dari dua perkataan “ *super* ” dan “ *vision* ”. Super berarti atas atau lebih, sedangkan vision berarti melihat atau meninjau. Orang yang melaksanakan supervisi disebut “ *Supervisor* ”. Lihat juga Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. Ke-7 h. 69

tujuan-tujuan pendidikan, bahkan pengajaran, dan metode-metode serta evaluasi pengajaran.⁸⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah sebagai usaha layanan dan bantuan berupa bimbingan dari atasan kepada bawahan dengan jalan antara lain memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru-guru dalam rangka meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dengan segala aspeknya.

f. Indikator Kinerja Guru

Berdasarkan uraian tentang kinerja guru di atas, maka dapat dirumuskan indikator-indikator tentang kinerja guru sebagai berikut:

- 1) Jabatan fungsional guru bersifat profesional yang selalu dituntut untuk terus mengembangkan profesinya. A. Tabrani Rusyan dkk, menyarankan bahwa dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan global sekolah perlu menerapkan budaya kinerja dalam proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan para siswa.
 - b. Menggalakkan penggunaan alat dan media pendidikan dalam proses pembelajaran.
 - c. Mendorong lahirnya “Sumber Daya Manusia” yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
 - d. Menata pendayagunaan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berdaya guna dan berhasil guna.
 - e. Membina peserta didik yang menghargai nilai-nilai unggul dalam proses pembelajaran.
 - f. Memotivasi peserta didik, menghargai, dan mengejar kualitas yang tinggi melalui proses pembelajaran.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h. 17. Lihat juga Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. Ke-17, h. 76

- g. Meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan globalisasi.
 - h. Memberi perhatian kepada peserta didik yang berbakat.
 - i. Mengubah peserta didik untuk berorientasi kepada kegunaan bukan kepada ijazah.
 - j. Membudayakan sikap kritis dan terbuka sebagai syarat tumbuhnya pola pikir siswa yang lebih demokratis.
 - k. Membudayakan nilai-nilai yang mencintai kualitas kepada peserta didik.
 - l. Membudayakan sikap kerja keras, produktif, dan disiplin.
- 2) Indikator Kinerja Guru dapat mengacu pada pendapat Nana Sudjana dkk, tentang kompetensi Kinerja guru, yaitu:
- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
 - b. Mengelola program belajar mengajar.
 - c. Mengelola kelas.
 - d. Menggunakan media/sumber pelajaran.
 - e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 - f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 - g. Menilai prestasi siswa.
 - h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
 - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Pemikir, perencana, pengelola, dan pelaksana proses pembelajaran berada ditangan guru, maka guru harus sadar diri, sadar tujuan, dan sadar lingkungan, karena kesadaran merupakan modal dasar sebagai pengembang budaya Kinerja. Budaya Kinerja guru menurut A. Tabrani Rusyan dkk, adalah suatu pola sikap dan pola perilaku serta perbuatan yang sesuai dengan tata aturan atau norma yang telah digariskan. Menerapkan budaya kinerja bagi guru dalam kegiatan pembelajaran,

mampu meningkatkan tugas dan pekerjaan guru dalam bertindak dan berpikir lebih aktif dan kreatif.⁸¹

3. Metode Pembelajaran PAI

a. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Definisi lain yang dikemukakan Skinner, dalam bukunya *Educational Psychology*: berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.⁸²

Menurut Ernest R. Hilgard belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantaraan latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan.⁸³ Jadi belajar adalah suatu proses penambahan pengetahuan yang berlangsung secara progresif (meningkat) sebagai akibat latihan dan pengalaman. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan membelajarkan siswa. Sedangkan pembelajaran menurut Muhaimin adalah upaya untuk dapat membelajarkan siswa untuk belajar.⁸⁴ Kegiatan ini mengakibatkan siswa belajar sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan

⁸¹ Tabrani Rusyan dkk, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, (Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000), h. 13

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 60-64

⁸³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studying), h. 57

⁸⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 99

kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Adapun dalam UUSPN NO: 20/2003 pasal I ayat 1 : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁸⁵

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa, "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."⁸⁶

Menurut kurikulum PAI 2004 dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dengan persatuan bangsa.⁸⁷

Dalam buku pedoman pelaksana agama Islam yang dikeluarkan Departemen Agama RI disebutkan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan

⁸⁵ UU Republik Indonesia No. 20, h. 72

⁸⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, h. 75-76.

⁸⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, h. 130

mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁸⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸⁹

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dan penggunaan pengalaman yang telah ditentukan untuk mencapai yang telah ditetapkan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Agama Islam memerlukan dasar atau landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis atau hukum

Dasar yuridis atau hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun

⁸⁸ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), h. 3-4

⁸⁹ Muhaimin, h. 87

lembaga-lembaga pendidikan secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah reperti yang terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksudkan dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845]⁹⁰ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Q.S Al-Imron ayat 104 :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢١٧﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]⁹¹; merekalah orang-orang yang beruntung.”

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Zuhairini dan Abdul Ghofir mengemukakan bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

Merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung

⁹⁰ [845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁹¹ [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai ajaran Islam.⁹² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

c. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan

⁹² Zuhairini & Abdul Ghofir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 21-25

Pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan-Nya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.⁹³

Jadi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam Kurikulum PAI 2002 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁴

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya. Kemudian fungsi dari pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada hakikatnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga atau sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan

⁹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29-30

⁹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, h. 135

supaya keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹⁵

Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi Muhammad SAW agar siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta; mampu membaca dan memahami Al-Qur'an; mampu beribadah dan bermu'amalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

⁹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, h. 134-135

d. Hakekat Metode Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu (HR. Dailami).⁹⁶ Hadits ini menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu harus ada metodenya, terutama dalam menyampaikan ilmu harus ada metodenya, terutama dalam hal belajar mengajar diperlukan metode-metode.

Istilah metodologi yaitu secara harfiah, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*mefha*” yang berarti melalui, “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.⁹⁷

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:⁹⁸

- 1) Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- 2) Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- 3) Ali al-Jumbalaty dan abu al-Fath Attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

⁹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 135

⁹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 135

⁹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁹⁹

Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan se-efisien serta se-efektif mungkin.¹⁰⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang dilalui dalam mengajar. Metode mengajar ini sudah dipersiapkan sebelum masuk kelas, dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Agar materi yang dibawakan tidak monoton maka diperlukan suatu metode yang menarik agar murid antusias dalam mengikuti proses belajar dan tetap semangat dalam belajar, serta mengkombinasikan satu metode dengan metode yang lain agar tercapainya tujuan pembelajaran, dan tidak lupa memperhatikan efisiensi penggunaan metode terhadap waktu yang disediakan.

e. Jenis-jenis Metode Mengajar

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi ada sejumlah metode pembelajaran yang mendasar, sedangkan selebihnya adalah kombinasi atau modifikasi dari metode dasar tersebut. Berikut

⁹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.145

¹⁰⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 65

akan dijelaskan secara ringkas beberapa metode pembelajaran dasar tersebut:¹⁰¹

Metode mengajar sebagai alat mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejelas jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.¹⁰²

Menurut Basyirudin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung.¹⁰³

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut “*one man show method*” adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.

Dalam bentuk yang lebih maju, untuk menjelaskan uraian, guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti: gambar-gambar peta, film, *slide*, dan lain sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerangan secara lisan.

¹⁰¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 110

¹⁰² Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 79

¹⁰³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:¹⁰⁴

Kelebihan metode ceramah:

- a) Guru mudah menguasai kelas.
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode ceramah:

- a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
- e) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

2) Metode Tanya Jawab¹⁰⁵

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi peserta didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajar pertanyaan) dan peserta didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran

¹⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 97

¹⁰⁵ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 145.

yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan yang lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.

Kelebihan metode tanya jawab:

- a) Lebih mengaktifkan peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah.
- b) Anak lebih cepat mengerti karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c) Mengetahui perbedaan pendapat antara peserta didik dan guru, dan akan membawa ke arah suatu diskusi.
- d) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

Kekurangan metode tanya jawab:

- a) Mudah menyimpang dari pokok pembelajaran.
- b) Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
- c) Peserta didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- d) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik.

3) Metode Diskusi¹⁰⁶

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode diskusi dapat juga diartikan sebagai suatu metode yang merupakan aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djabarah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 99

masalah dalam rangka mencari jawaban atau penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.

Metode diskusi adalah metode yang dalam pelaksanaannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode diskusi ialah cara pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama sehingga diperoleh suatu alternatif pemecahan masalah hasil pemikiran beresama sekelompok siswa.

Kelebihan metode diskusi:

- a) Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah yang sangat diperlukan bagi siswa setelah kembali ke dalam masyarakat.
- c) Keterampilan menyajikan pendapat, mempertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis dapat dibina melalui diskusi. Hal ini sangat diperlukan oleh lulusan sekolah lanjutan atas, apalagi perguruan tinggi.
- d) Cakrawala berpikir menjadi lebih luas dalam mengatasi suatu masalah.
- e) Hasil diskusi adalah hasil pemikiran bersama dan dipertanggung jawabkan bersama, yang melibatkan banyak orang. Ini akan lebih baik dari pada hasil pemikiran dan dipertanggung jawabkan oleh seseorang.

Dengan metode diskusi, kelebihan lainnya adalah dapat mengaktifkan siswa belajar, mempertahankan minat siswa, membina keterampilan intelektual siswa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar pribadi, dan guru dapat mengamati langsung kemajuan siswanya.

Selain kelebihan diatas, penggunaan metode diskusi juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c) Dapa dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

4) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi.¹⁰⁷

Metode pemberian tugas adalah cara pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu atau hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajari dan kemudian membuat laporan hasil tugas tersebut, baik secara lisan maupun tulis.

Pelaksanaan metode pemberian tugas dan resitasi tersebut dapat menempuh fase-fase tersebut:

- a) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada setiap peserta didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.
- b) Fase belajar. Dalam fase ini peserta didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.
- c) Fase resitasi. Dalam fase ini peserta didik mempertanggung jawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis.

Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi:

¹⁰⁷ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, h. 138

- a) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan diingat lebih lama.
- b) Peserta didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri.

Kekurangan metode pemberian tugas dan resitasi:

- a) Seringkali peserta didik melakukan penipuan dimana peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

5) Metode Bermain Peran¹⁰⁸

Metode bermain peran ialah suatu cara penugasan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran, yaitu:

- a) Penentuan topik.
- b) Penentuan anggota pemeran.
- c) Pembuatan lembar kerja.
- d) Latihan singkat dialog.
- e) Pelaksanaan permainan peran.

Kelebihan metode bermain peran:

- a) Membuat peserta didik lebih meresapi persoalan hasil belajarnya.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

¹⁰⁸ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, h. 142

Kekurangan metode bermain peran:

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama.
- b) Tidak mudah bagi semua peserta didik untuk memerankan suatu peranan tokoh dengan penuh penghayatan.

6) Metode Proyek¹⁰⁹

Metode proyek atau unit ialah cara pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Metode proyek adalah suatu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar peserta didik tertarik untuk belajar.

Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pelajaran, ditinjau dari mata pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik, menyalurkan minat, serta melatih peserta didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.

Kelebihan metode proyek:

- a) Dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b) Melalui metode ini, peserta didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode proyek:

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djabarah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, h. 94

- a) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- b) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- c) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

7) Metode Eksperimen¹¹⁰

Metode eksperimen adalah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik secara perseorangan atau kelompok untuk berlatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Dengan metode eksperimen diharapkan peserta didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini, sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan sebagaimana telah disebutkan.

Kelebihan metode eksperimen:

- a) Metode ini dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku.
- b) Peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjalin) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwa.

¹¹⁰ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, h. 137

- c) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan metode eksperimen:

- a) Tidak cukup alat-alat mengakibatkan tidak setiap peserta didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, peserta didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

8) Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara pembelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu atau kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik dan juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kecepatan, dan keterampilan tertentu.

9) Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara pembelajaran dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.

Dalam metode bercerita, baik guru maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.

Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan

perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.

10) Metode Sosiodrama¹¹¹

Metode sosiodrama ialah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode sosiodrama peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung, penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pada prinsipnya metode sosiodrama hampir sama dengan metode bermain peran. Dalam pemakaiannya sering disilihgantikan.

11) Metode Demonstrasi¹¹²

Metode demonstrasi ialah suatu cara pembelajaran dengan memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif dari pada peserta didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda, misalnya bagaimana menggunakan kompor, bel listrik, cara kerja tubuh manusia, penggunaan gunting, dan jalannya mesin jahit.

Agar metode demonstrasi ini mengaktifkan belajar peserta didik, pada lain waktu peserta didik juga bisa melakukan demonstrasi, baik secara individu maupun kelompok, dengan mendapat bimbingan dari guru, bila diperlukan. Dengan metode ini

¹¹¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, h. 143

¹¹² Syaiful Bahri Djabarah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, h. 102

peserta didik dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan.

12) Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Metode karyawisata diterapkan antara lain karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu. Selain itu pengalaman langsung dapat membuat peserta didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga peserta didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karyawisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada peserta didik dan rekreatif.

f. Prinsip-prinsip Penentuan Metode Mengajar

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:¹¹³

1. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.

¹¹³ Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h.

3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
4. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:¹¹⁴

1. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
2. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
3. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan latar belakang yang berbeda-

¹¹⁴ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 7-10

beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

4. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
5. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
6. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
7. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
8. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹¹⁵

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.

¹¹⁵ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, h. 7-

3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
6. Prinsip pengembiraaan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

g. Relevansi Metode PAI

1. Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang tepat digunakan akan tetapi metode yang tepat digunakan seperti metode tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dll. Jika tujuan daerah afektif maka metode yang tepat digunakan seperti; metode keteladanan, *Qawlan (baligha, bashira, nazhira, al haq, layyinan, maisyura, ma'rufan)*. Jika tujuan daerah psikomotor maka metode yang cocok digunakan adalah seperti; metode alat peraga, simulasi.

Jadi, kesimpulan penulis disini bahwa metode yang akan digunakan harus melihat dulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa metode diatas masih terfokus kepada satu tujuan,

apabila tujuan yang akan dicapai meliputi ketiga aspek maka ini sesuai dengan kreatifitas guru dalam mengkolaborasikan metode-metode tersebut.

2. Relevan dengan Bahan Ajar

Bahan ajar pada dasarnya adalah semua bahan yang didesain secara spesifik untuk keperluan pembelajarn, bahan ajar berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu¹¹⁶;

- a) Bahan cetak (*printed*), bahan cetak antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar.
- b) Bahan ajar dengar (audio), bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar lihat-dengar (audio visual), Bahan ajar audio visual adalah bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media audio visual, seperti *video compact disk*, film.
- d) Bahan ajar interaktif, Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.

Jadi, metode pembelajaran PAI yang benar adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria bahan ajar pendidikan agama Islam itu sendiri. Apabila metode yang digunakan tidak memperhatikan bahan yang akan diajarkan maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

¹¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 182.

3. Relevansi dengan Situasi

Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.

Kemudian apabila situasi lingkungan kelas dan sekolah sunyi senyap tanpa banyak aktifitas disekelilingnya, maka metode yang tepat digunakan adalah metode seperti; diskusi, Tanya jawab, simulasi, Qawlan (*baligha, bashira, nazhira, al haq, layyinan, maisyura, ma'rufan*) dll.

Dengan sesuainya metode yang digunakan guru dengan situasi sekolah ditempat ia mengajar maka tujuan dari materi yang akan disampaikan pun akan tercapai secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, apabila guru tidak bisa melihat dan menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan situasi kelas maupun sekolah, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Jadi sangat penting diperhatikan bagi seorang guru tentang situasi tempat ia mengajar.

4. Relevansi dengan Siswa

Salah satu aspek yang ada didalam kerangka belajar mengajar adalah aspek murid, semua guru mengetahui bahwa murid-murid berbeda satu dari yang lainnya. Kemungkinan yang berbeda itu cukup besar dan tidak ada dua orang yang identik. Terdapat kecenderungan yang umum yang dapat diamati, tapi pada dasarnya setiap anak adalah seorang individu. Masalah individu ini mendapat perhatian secara teoritis dalam lembaga pendidikan guru pada umumnya.

Beberapa perbedaan murid cukup jelas dan dengan segera dapat diamati dan diketahui oleh guru pada saat pertama kali masuk kelas, perbedaan ini terutama mengenai perbedaan fisik. Perbedaan-

perbedaan yang lainnya misalnya, perbedaan keperibadian dan watak akan kelihatan setelah beberapa waktu kemudian. Untuk menyadari perbedaan-perbedaan ini perlu waktu agak lama, namun demikian dalam jangka waktu tertentu akan jelas bahwa terdapat ketidakseragaman dalam materi yang dipelajari, dalam kecepatan belajar, sikap terhadap belajar dan cara belajar. Begitu kita jumpai murid dalam kelas memiliki tingkat pengalaman yang berbeda dirumah atau sekolah terdahulu (*ibtidaiyah*), disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut diatas, setiap kesempatan belajar yang diberikan disekolah akan berbeda bagi murid yang berbeda.

Kesemuanya itu sudah diketahui dengan baik, guru-guru sanggup menukil contoh-contoh dari pengalaman mereka sendiri tentang perbedaan yang beraneka ragam dan menerima teori dalam pendidikan mereka bahwa mereka harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan menyiapkan pendidikan bagi murid yang dapat memenuhi perbedaan itu.

Hal ini teoritis sifatnya dan bagaimana dalam prakteknya? Kalau kita perhatikan bahwa sistem pengajaran di madrasah masih mengikuti sistem klasikal dimana murid dengan berbagai ragam perbedaannya mendapat pelajaran yang sama pada waktu yang sama, maka metode yang relevan untuk memenuhi perbedaan-perbedaan individual (walaupun tidak seluruhnya) ialah dengan metode proyek, pemberian tugas-tugas tambahan dan pengelompokan berdasarkan kemampuan.

Pelaksanaan metode yang menjamin pemenuhan perbedaan individual masih merupakan persoalan bagi guru. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh ujian dan banyak guru berkomentar bahwa suatu hal yang mustahil melayani murid secara individual bila mereka mempersiapkan diri untuk ujian yang sama. Para guru itu lupa bahwa tidak hanya satu jalan menuju ke Roma. Ada berbagai jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Kalau murid memang

berbeda dalam berbagai macam aspek, mengapa mereka diharuskan mencapai tujuan dengan cara yang sama? Lebih-lebih lagi sudah kebiasaan bagi murid yang akan ujian dan tidak ujian, diberikan kesempatan belajar yang sama-materi yang sama, keterampilan yang sama, cara belajar dan sebagian serba sama?

Disinilah peran guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Apabila siswa memiliki kemampuan rata-rata yang sama maka guru bisa menggunakan metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Kemudian apabila kemampuan siswa di suatu kelas tidak merata maka metode yang mungkin di gunakan seperti; metode pendekatan personal seperti *qawlan layyinan* dan *qawlan maisyura*. Ini semua kembali kepada kreativitas guru dalam melihat kemampuan, kematangan dan latar belakang siswa.

h. Indikator Metode Mengajar yang Baik

Adapun Indikator metode mengajar yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹¹⁷

1. Bersifat luwes, fleksibel, dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
2. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
3. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
4. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
5. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:¹¹⁸

¹¹⁷ Pupu Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h. 56

¹¹⁸ Abu Ahmadi dan Joko Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 53

1. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
2. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
3. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
5. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

1. M. Machfud Arif, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 berjudul Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah Kepada Siswa di SMA N 1 Pleret yang meneliti pola dan latar belakang adanya kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI dengan menggunakan pendekatan administrasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bentuk-bentuk kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMA N 1 Pleret serta faktor dan penghambat yang dihadapi selama melakukan pembinaan.

2. Oleh Messia Media Gusti, NIM. 05501241018, dengan judul tesis Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, Dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Poerworejo Pasca Sertifikasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh variable kedisiplinan sebesar 0,106; (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh variable Motivasi kerja sebesar 0,074; (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,027; (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel disiplin kerja, motivasi kerja, dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di SMKN 1 Purworejo pasca sertifikasi, dengan tingkat pengaruh sebesar 0,123.
3. Oleh Suparno, NIM 1103505100, dengan judul tesis Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi kerja, kepemimpinan situasional kepala sekolah, dan kinerja guru rata-rata berkategori baik pada kisaran 50%, (2) motivasi kerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 74,8%, (3) kepemimpinan situasional kepala sekolah berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 58,4%, dan (4) motivasi kerja dan kepemimpinan situasional kepala sekolah secara bersama-sama akan mempengaruhi kinerja guru sebesar 66,3%, selebihnya sebesar 33,7% kinerja guru ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.
4. Jejen Zaenal Muttaqin (Institut PTIQ Jakarta, 2011) dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru

terhadap Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah se-Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dankepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Perilaku Akhlak

Guru hakekatnya adalah sebuah jabatan profesi yang dalam kiprahnya membutuhkan suatu keahlian khusus dibidangnya, memiliki komitmen dan tanggung jawab moral dalam mengantar para peserta didik pada dunia kehidupan yang lebih dewasa dan berguna bagi semua, memiliki kecintaan, keikhlasan kepedulian pada profesi yang diembannya. Menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

2. Pengaruh Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Mengingat betapa *urgent*-nya pendidikan agama bagi umatnya, maka peran guru yang profesional sebagai ujung tombak di dunia pendidikan sangat diharapkan untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan

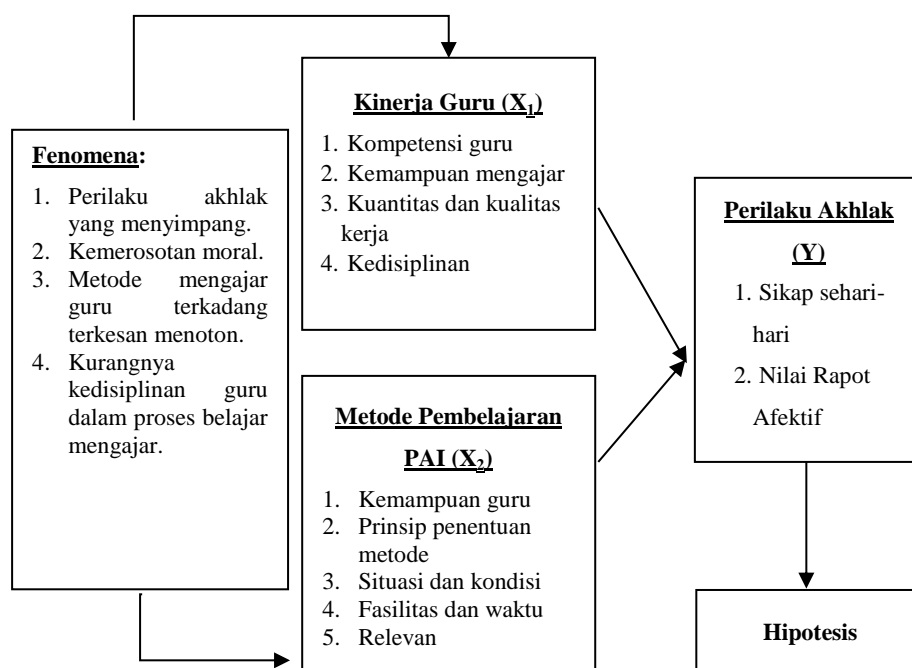
yang berkaitan dengan agama kepada peserta didiknya dengan berbagai metode dan teknik.

3. Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak

Teori-teori diatas menggambarkan adanya keterkaitan antara kinerja guru dengan perilaku akhlak. Begitu juga dengan metode pembelajaran PAI erat kaitannya dengan perilaku akhlak siswa.

Dari pemaparan tersebut dapat diduga bahwa kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku akhlak.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.¹¹⁹ Good dan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa, hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.¹²⁰

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.¹²¹

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara bersama-sama terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir.

¹¹⁹ Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Salemba Medica, 2003), h. 132

¹²⁰ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), h. 151

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Setiap penelitian memiliki karakter dan pendekatan yang bervariasi. Hal ini bergantung pada jenis dan metode yang digunakan. Adapun jenis dan metode yang diterapkan dalam tesis ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tingkat eksplanasi (*level of explanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data-data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya. Bila dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini dapat tergolong ke dalam *jenis penelitian cross sectional*, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai metode edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.¹ Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah masalah praktis.²

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian itu dapat dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.³

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 8

² Jujun S. Sumantri, *Filosafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2003), h.110

³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif...*, h. 3

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui telepon (*telephone survey*). Dimensi survei unit analisis data adalah, survei tidak hanya terbatas pada daftar pertanyaan saja, namun juga riset kepada orang-orang. Penganalisisan mungkin menggunakan informasi dari negara-negara, tahun, peristiwa, organisasi, dan lain sebagainya. Jika suatu analisis tersebut tidak digunakan kepada orang lain maka dapat dimanfaatkan untuk kedepannya.

Tujuan metode survei dalam bidang sosial adalah untuk menyediakan informasi mengenai suatu masalah, baik informasi yang bersifat masalah praktis maupun untuk mendeskripsikan suatu gejala. Fungsi metode survei dalam bidang sosial lebih bersifat teoritis, yaitu menguji sejumlah hipotesis yang disarankan oleh teori sosiologi.

Di samping metode survei yang dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan *korelasional* di mana data-data yang diperoleh peneliti melalui survei itu diolah untuk menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut.⁴ Kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau *hubungan* yang ada, pendapat yang sedang

⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), Cet. Ke-1, h. 345

tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁵

B. Populasi dan Sampel

1. Pengertian Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.⁶ Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian untuk ditarik kesimpulannya.⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) di SMP Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 102 orang. Dan dalam rangka untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan, maka penulis telah memilih responden yang dapat membantu untuk memperoleh data tersebut seperti:

- a. Kepala SMP Islam Plus Az-Zahra.
- b. Guru-guru SMP Islam Plus Az-Zahra.
- c. Tenaga Kependidikan SMP Islam Plus Az-Zahra.

⁵ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Cet. Ke-2, h. 3

⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 57

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, h. 112

Tabel 3.1
Penyebaran Populasi Penelitian

No	Kelas	Populasi	Jumlah Populasi
1.	VIII (Delapan)	Kelas A = 28	57
		Kelas B = 29	
2.	IX (Sembilan)	Kelas A = 23	45
		Kelas B = 22	
<i>Total</i>			102

2. Pengertian Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁹ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.¹⁰

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹¹

3. Teknik atau Cara Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Area Random Sampling*.¹² Penarikan sampel dilakukan secara proporsional. Sedangkan penentuan responden dilakukan secara *random* (acak). Dalam *random sampling* semua individu, dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹³ Oleh karena hak setiap subyek

⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54

¹⁰ M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), h. 42

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* h. 117

¹² Sugiyono, *Statistika Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 1999), h. 59

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), Jilid 1, Cet. Ke-27, hal. 75

sama, maka penelitian ini terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk menjadi sampel.

4. Ukuran atau Banyaknya Sampel

Agar jumlah sampel siswa penelitian representatif dan memenuhi persyaratan analisis maka ukuran sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Riduwan dengan tingkat presisi 10% dengan rumus sebagai berikut :¹⁴

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangannya adalah n = ukuran sampel; N = Jumlah populasi, dan adapun d = *Margin of error* (tingkat penyimpangan). Untuk perhitungan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah : diketahui N = 102 dan d = 0,05 (5%), maka :

$$\begin{aligned} n &= \frac{102}{101(0,05^2) + 1} = \frac{102}{101 \times 0,0025 + 1} = \frac{102}{0,25 + 1} = \frac{102}{1,25} \\ &= \mathbf{81,6 = 82} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin di atas, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 82 orang.

Tabel 3.2
Ukuran dan Sebaran Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	VIII (Delapan)	57	57/102 x 82 = 45,8 (46)
2.	IX (Sembilan)	45	45/102 x 82 = 36,1 (36)
<i>Total</i>		102	82

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap

¹⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta: Alfabetha, 2002, h.47.

data penelitian.¹⁵ Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁶

Instrumen yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.¹⁷ Untuk memperoleh data primer, penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner (angket).

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁸

Dalam penelitian ini penyusunan angket berdasarkan indikator-indikator dari variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*). Model angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilih jawabannya. Angket ini digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu variabel terikat: perilaku akhlak (Y), dan variabel bebas: kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2). Proses pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti secara langsung dengan cara menyebarkan kuesioner (angket) kepada responden yang telah ditetapkan dalam teknik pengambilan sampel (sampel terpilih). Kuesioner diminta untuk diisi (dijawab) secara individu tanpa bekerjasama dengan responden lainnya.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model

¹⁵Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: IKIP Malang, 2008), h. 3

¹⁶Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposa l...*, h. 102

¹⁷Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Restu Agung, 2005), h. 28

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 142

skala Likert. Sugiyono menegaskan bahwa “skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Skala Likert¹⁹

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat sesuai dengan kenyataan (SSK)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Sesuai dengan kenyataan (SK)	Positif	4
3.	41 – 60	Agak sesuai dengan kenyataan (ASK)	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak sesuai dengan kenyataan (TSK)	Negatif	2
5.	1 – 20	Sangat tidak sesuai dengan kenyataan (STSK)	Sangat negatif	1

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa metode. Pertama, *editing* yaitu setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda. Kedua, *skoring* yaitu untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 69

- 1) Pernyataan Positif:
 - a) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 5
 - b) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 4
 - c) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
 - d) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 2
 - e) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 1
- 2) Pernyataan Negatif:
 - a) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 1
 - b) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 2
 - c) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
 - d) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 4
 - e) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 5

Langkah ketiga, *tabulating* yaitu pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi atau penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

1. Instrumen Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)

a. Definisi Konseptual

Perilaku Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Dan untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus di tunjang dengan berbagai faktor, seperti guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan.

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi dan penyebaran butir angket untuk instrumen variabel perilaku akhlak adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Variabel Perilaku Akhlak Siswa

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah				
				+	-	+	-	Σ		
1.	Perilaku Akhlak (Y)	Spiritual	Memberi salam	1 2	-	2	0	2		
			Berdoa	3	4	1	1	2		
			Ibadah	5 6	-	3	0	3		
				26						
		Hubungan antar teman	7 8	9 28	2	2	4			
		Sopan Santun	Sikap hormat	10 12 13 14 15 16 17	20	7	1	8		
				Bertutur kata yang baik	11 18	-	2	0	2	
				Menerima nasihat	24 34	-	2	0	2	
				Kejujuran	Tidak berbohong	-	27	0	1	1
		Bersikap Objektif	33		-	1	0	1		
		Sportif	25 35		-	2	0	2		
		Tidak Curang	19		-	1	0	1		
		Hubungan Sosial	Saling menolong	22 29	-	2	0	2		
				Jalin hubungan baik	21	-	1	0	1	
			Bekerjasama	30 31	-	2	0	2		
				Toleran dan empati	32	23	1	1	2	
		<i>Total Butir</i>								35

2. Instrumen Variabel Kinerja Guru (X_1)

a. Definisi Konseptual

Kinerja guru dalam penelitian ini adalah wujud perilaku suatu kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.5

Kisi-kisi Angket Variabel Kinerja Guru

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
2.	Kinerja Guru (X_1)	Kinerja	Kuantitas Pekerjaan	6	-	5	0	5
				15				
				16				
				18				
				26				
			Kualitas Pekerjaan	1	35	9	1	10
				2				
				7				
				8				
				13				
				17				
				23				
			28					
			Inisiatif	4	-	9	0	9
				5				
				12				
20								
25								
29								
30								
31								
34								
Loyalitas	9	-	5	0	5			
	10							
	11							
	14							
	24							

			Perencanaan Kerja	3 19 21 22 27 32	-	6	0	6
<i>Total butir</i>								35

3. Instrumen Variabel Metode Pembelajaran PAI (X₂)

a. Definisi Konseptual

Metode Pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah metode atau usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.6

Kisi-kisi Angket Variabel Metode Pembelajaran PAI

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
3.	Metode Pembelajaran PAI (X ₂)	Aspek Guru	Perencanaan mengajar	1 2 5 11 16 18 20 21 23 33	12 29 35	10	3	13
			Variasi metode	6 8 13 15 19 24 25 26 27	-	11	0	11

			30 34					
			Penggunaan media	32	-	1	0	1
		Aspek Anak Didik	Keaktifan siswa	14 28	-	2	0	2
			Perhatian dan Motivasi Siswa	3 4 22	-	3	0	3
			Keterlibatan Langsung	7 31	-	2	0	2
			Pengulangan dan Penguatan	9 10	-	2	0	2
			Memahami materi yang diajarkan	17	-	1	0	1
<i>Total butir</i>								35

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen akan dilaksanakan pada minggu ke-1 di bulan Agustus 2016. Adapun tempat uji coba adalah pada SMP Islam Plus Az-Zahra di wilayah Kota Depok.

2. Sampel Uji Coba Instrumen

Dalam hal ini penulis tidak menggunakan uji coba instrumen, agar lebih efisien, hemat waktu dan biaya. Oleh karena itu, jumlah butir angket yang akan diuji sebanyak 35 butir pernyataan pada masing-masing variabel.

3. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen angket yang akan digunakan pada penelitian terlebih dahulu diuji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas, adapun teknik pengujian yang digunakan adalah.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan

atau kesahihan suatu instrumen. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.²⁰

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”²¹

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²²

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r_{hitung} yang dibanding dengan nilai r_{tabel} ($r_{product\ moment}$) pada $\alpha = 0,05$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 219

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.120

²² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian...*, h. 267

memprediksi reabilitas instrument.²³

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.²⁴

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Yaitu :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas (*Alpha*)

K = Jumlah atau Banyak butir

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor butir

St = Varians skor total butir

Selanjutnya alat ukur (*instrument*) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi atau kuat. Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas²⁵

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan ...*, h.146

²⁴ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2000), h. 161.

²⁵ Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 100

E. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Analisa Deskriptif

Untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian sehingga didapatkan gambaran umum tentang variabel yang diungkap, gambaran ini yang dapat diperoleh adalah jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error mean*), *median*, mode (*modus*), simpang baku (*standard deviation*), varian (*variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur yang diketahui melalui analisa deskriptif tersebut adalah.

a. Mean (Nilai Rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.²⁶ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistic karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak akan dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (Nilai Tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Biasa juga nilai tengah dari data-data yang

²⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-7, h.177.

terurut.²⁷ Adalah Simbol untuk median adalah **Me**. Dengan median Me adalah 50 % dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Median bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = Q_2 = \begin{cases} \frac{x_{n+1}}{2}, & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n}{2}+1}}{2}, & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

c. Modus (Nilai yang Sering Muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.²⁸ Jika kita tertarik pada frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²⁹

Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama, Perhitungan standar deviasi secara manual menggunakan rumus berikut:

²⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.187

²⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 186

²⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 189.

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi (*cases*) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis table statistik yang didalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu table distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relative; table ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan "*frekuensi relative*" sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen.

Dari analisis ini dapat diperoleh gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorikal. Analisis deskriptif yang dipakai adalah deskriptif persentase. Dalam analisis ini digunakan

nilai *mean* (rata-rata) total skor dari masing-masing variabel untuk dibandingkan dengan skor idealnya. Adapun skor ideal diperoleh dari banyaknya item dikalikan dengan skor ideal perbutir yaitu 5. Perbandingan antara rata-rata skor dan skor ideal ini menghasilkan persentase skor. Persentase inilah selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang digunakan dan diketahui tingkatannya. Adapun kriteria yang digunakan adalah :³⁰

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Rangkaian proses dari analisa diskriptif dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program statistik berbasis komputer yaitu SPSS versi 22 *for Windows* dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:³¹

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel yang ingin dideskripsikan (misalnya Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean*, *median*, *mode*, *sum*, *standar deviation*, *variance*, *range*, *minimum*, *maximum*, > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

³⁰ Moch. Idochi Anwar, "Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru" *Tesis*. (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1984), h. 101

³¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), h. 41-50

- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:
- $$P = R/k$$
- $$k = 1 + 3,3 \log n$$
- $R = \text{range}$ yakni nilai tertinggi (*maximum*) – nilai terendah (*minimum*)
- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Descriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi³² Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5 % maka taraf kepercayaan 95 % dan bila peluang kesalahan 1 % maka taraf kepercayaan 99 %. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah *taraf signifikansi*.

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan *statistic parametric* memerlukan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 209.

terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.³³ Maka untuk memenuhi persyaratan tersebut, dilakukan serangkaian pengujian sebagai berikut.

a. Uji Persyaratan Analisis

Data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan teknik korelasi dan regresi baik secara parsial maupun ganda. Teknik analisis regresi dapat digunakan bilamana data uji coba penelitian berdistribusi normal, homogen, dan memiliki hubungan linier antar variabel, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu perlu diuji: (1) normalitas, (2) homogenitas, dan (3) linieritas.

Penjelasan mengenai rangkaian uji persyaratan ini adalah sebagai berikut.

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data bahwa datanya linier (hipotesis diterima), jika F_{hitung} lebih kecil dibandingkan F_{tabel} atau penyimpangan sebaran tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi sederhana variabel X dengan Y menggunakan *tes of linierity* program SPSS 22 for Windows.

Adapun langkah pengujian linearitas dalam program SPSS sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:³⁴

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 210.

³⁴ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...*, h.151-173

decimals, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK.* › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig $> 0,05$ (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Uji normalitas ini digunakan untuk meneliti gejala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof karena data penelitian berskala ordinal.³⁵ Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, jika probabilitas (p) $> 0,05$ maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows* dengan langkah-langkah:³⁶

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependen* › variabel X pada

³⁵ Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional...*, h. 331

³⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...*, h.221-233

kotak *indevenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah berdistribusi normal*.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas variabel berikutnya.

3) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian homogenitas menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows dengan metode *Levene's test of homogenitas of variance*. Agar variabel bebas memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel bebas, maka hasil *Levene's test* harus tidak signifikan (hasil lebih dari 0,05). Dengan kata lain agar datanya homogen, maka nilai dari *Levene's test* harus tidak signifikan atau $(p) > 0,05$. Data disebut homogen jika bentuk sebaran nilai residual berstandar tidak membentuk pola tertentu (semakin membesar atau mengecil) akan tetapi tampak random.

Adapun langkah-langkah SPSS untuk uji ini adalah sebagai

berikut:³⁷

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik-teknik yang akan digunakan untuk pengujian terhadap tiga hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara 2 variabel (misalnya X dan Y) dimana salah satu variabel dibuat tetap atau konstan.³⁸ Korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang r_{xy} rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

³⁷ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...*, h.183-214

³⁸ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 233

Keterangan :

r_{xy} : pengaruh variable X dan Y

y : jumlah seluruh skor total

x : jumlah seluruh skor item

N : jumlah responden

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00³⁹
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig.*) lebih dari 0.05.

Untuk menentukan korelasi sederhana ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Dengan langkah-langkah berikut:

2) Teknik Regresi Sederhana

Uji regresi adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel, satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel

³⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 174

terikat (Y) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variable.⁴⁰ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa, analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).⁴¹

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi (*sig.*) $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahan yang digunakan 5%.

3) Teknik Korelasi ganda

Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.⁴²

Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*.⁴³ Tidak ada menu korelasi ganda dalam SPSS, namun dapat digunakan menu regresi ganda yang tidak hanya menghasilkan nilai regresi/determinasi ganda (R^2) tapi juga nilai korelasi ganda (R).

4) Teknik Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variable bebas atau lebih yaitu X_1 dan X_2 , secara bersama-sama dengan Y.⁴⁴ Sedangkan Sugiyono

⁴⁰ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 253

⁴¹ Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 250-251

⁴² Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 238

⁴³ Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002), h. 250

⁴⁴ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 253

menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).⁴⁵

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahan yang digunakan 5%.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS *Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini:⁴⁶

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 , dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* \triangleright *correlate* \triangleright *bivariate* \triangleright masukan variabel yang akan dikorelasikan \triangleright *Pearson* \triangleright *one-tailed* \triangleright *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* \triangleright *regression* \triangleright *linear* \triangleright masukan variabel Y pada kotak *dependent* \triangleright variabel X pada kotak *independent* \triangleright *OK*.

⁴⁵ Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 250-251

⁴⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...*, h.129-139

› lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan nilai *variabel*.

F. Hipotesis Statistik

Sebelum menjabarkan teknik pengujian perlu untuk mencantumkan hipotesis statistik yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

H₀ : $P_{y.1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

H₁ : $P_{y.1} > 0$ Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

Hipotesis Kedua :

H₀ : $P_{y.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

H₁ : $P_{y.2} > 0$ Terdapat pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

Hipotesis Ketiga :

H₀ : $R_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

H₁ : $R_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMP Islam Plus Az-Zahra, yang beralamat di Jalan Swadaya No.47, Kelurahan Pondok Petir, Kecamatan Bojong Sari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2016-2017 pada bulan Agustus 2016. Dalam kurun waktu tersebut mencakup 3 tahap pokok kegiatan: 1) persiapan, 2) penelitian lapang, dan 3) pelaporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam tesis ini adalah para siswa-siswi kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) di SMP IP (Islam Plus) Az-Zahra, yang beralamat di Jalan Swadaya, no. 47, Kecamatan Bojongsari, Kelurahan Pondok Petir, Kota Depok. Berikut profil lengkap dari sekolah tersebut:

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP ISLAM PLUS AZ-ZAHRA
2. NIS / NSS / NPSN : 201410 /202026602016/ 20252213
3. Status Sekolah : Terakreditasi B
4. Tahun Pendirian : 22 November 2005
5. SK. Pendirian : 421-2/2307-Disdik/2005
6. Nama Yayasan : Yayasan Az-Zahra
7. Alamat Sekolah : Jl. Swadaya No. 47 RT. 001/09
Telp. 021-7422053, .Fax 74713483
8. Kelurahan : Pondok Petir
9. Kecamatan : Bojongsari
10. Kota : Depok

11. Propinsi : Jawa Barat

b. Sejarah Singkat Sekolah

Berawal dari kelompok pengajian/Majlis Ta'lim Az-Zahra dimotori dan dibawah pimpinan Ibu Hj. In Hendarni Sutaryo yang begitu peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak dan remaja yang merupakan generasi penerus bangsa dan kesadaran bahwa maju mundurnya bangsa terletak pada generasi penerusnya. Oleh karena itu, Yayasan Az-Zahra berusaha mengedepankan pendidikan yang berwawasan Islami dengan mengangkat akar-akar budaya Islam dan menonjolkan akhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan keluarganya.

Dengan niat tulus dan suci Ibu Hj. In Hendarni Sutaryo mendirikan SDIT Az-Zahra tiada lain hanya untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai ladang amal untuk meraih ridha Allah SWT.

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas diperlukan tekad dan kemauan yang tinggi disertai pengabdian dan pengorbanan yang ikhlas seperti ditunjukkan oleh Ibu H. In Sutaryo dan pengajian Az-Zahra didukung oleh sumber daya yang memadai yaitu tenaga kependidikan yang profesional, sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan yang lengkap serta dukungan dana yang cukup.

Dengan izin dan Ridho Allah, dimulailah pembangunan lantai satu SDIT Az-Zahra disusul dengan pembangunan Masjid Baiturrahim dan Al-Hamdulillah seiring perkembangan SDIT Az-Zahra yang semakin maju maka Yayasan mengembangkan pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah tingkat pertama

Pada akhir tahun 2004 hingga pada tahun 2005 gedung SMP pun dibangun. Dan Alhamdulillah pada pertengahan tahun SMP pun selesai dibangun serta pada tanggal 22 Nopember 2005 Surat Izin dari Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Depok untuk penyelenggaraan sekolah swasta keluar.

SMP yang didirikan ini bernama **SMP Islam Plus Az-Zahra** dan pada tahun pertama mendapatkan siswa sebanyak 15 siswa kemudian pada tahun ke-delapan (Tahun Ajaran 2015/2016) ini alhamdulillah mengalami perkembangan menjadi 161 siswa dengan 7 kelas.

c. Analisis Pendidikan Saat Ini

Di tengah berlomba-lombanya masyarakat untuk menyekolahkan ke SMPN dan ternyata daya tampung yang ada di SMP negeri tersebut terbatas, maka diperlukan sekolah-sekolah yang dapat mendukung sehingga seluruh calon siswa dapat tertampung di tingkat SMP guna tercapainya ketuntasan belajar 9 tahun. Kemudian dari itu, banyaknya orang tua yang mencari sekolah-sekolah yang berkualitas dan mengedepankan bimbingan moral kepada siswanya.

SMPIP Az-zahra yang baru lahir 7 tahun yang lalu tentunya masih belia dalam melakukan perjuangan dalam dunia pendidikan. Namun sekolah ini tentunya secara terus menerus membangun akhlak siswa demi terwujudnya Sekolah Berbasis Akhlak.

Keunggulan SMPIP Az-zahra, adalah letak sekolahnya yang strategis, tempat yang nyaman, SDM (tenaga pendidik) yang potensial, yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik (95% adalah sarjana pendidikan/S1), dan kinerja guru yang profesionalismenya terus meningkat. Luas lahan sekolah ini yang cukup memadai.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pagi hari. Dalam upaya peningkatan mutu SMPIP Az-Zahra sudah melengkapi ruang-ruang seperti ruang kelas, ruang lab. IPA, lab. Multi media ruang guru, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang pertemuan dan ruangan lain seperti ruang Pramuka, PMR dan Ruang OSIS. Untuk sarana pembelajaran seperti media dan sumber pembelajaran, buku, alat-alat praktik mata pelajaran (Penjaskes, TIK, Seni Budaya, Keterampilan, IPA, Bahasa Inggris) memang belum semuanya memadai bahkan ada yang belum ada, akibatnya berdampak pada kurangnya mutu layanan maupun mutu pendidikan.

Beban sosial-ekonomi masyarakat sebagai akibat dari kenaikan BBM, berdampak luas terutama terhadap akses pendidikan dan proses pendidikan di sekolah. Karena beban orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari makin berat, terutama dalam mendukung pembiayaan pendidikan. Walaupun Yayasan & pemerintah telah menyalurkan berbagai dana untuk menunjang proses pendidikan, semua itu belum memenuhi standar ideal pembiayaan pendidikan di sekolah. Agar peningkatan mutu sekolah dapat terwujud selain didukung oleh kesiapan Guru, Tenaga Kependidikan, sarana-prasarana, juga harus didukung kesiapan pembiayaan yang memadai.

Isu politis tentang sekolah gratis, hal ini berdampak pada upaya sekolah untuk peningkatan mutu, karena sekolah sangat membutuhkan dan memerlukan bantuan dana di luar pemerintah untuk mendukung dan melaksanakan program sekolah dalam memberikan pelayanan pada siswa maupun orang tua, sehingga muncul kesenjangan antara pemikiran orang tua dan sekolah. Untuk menjembatani kesenjangan ini diperlukan kerjasama dengan semua pihak, terutama memperankan fungsi Komite Sekolah.

Untuk mewujudkan akses pendidikan, relevansi dan mutu, diperlukan manajemen sekolah yang sehat, efisien, transparan, dan akuntabel harus mendapat dukungan oleh semua warga sekolah dengan berperan aktif dan dinamis dalam semua kegiatan sekolah, sehingga terwujudnya sekolah yang kondusif dan bermutu tinggi berstandar nasional. Masih rendahnya standar kelulusan siswa, terutama dalam penentuan standar ketuntasan belajar setiap kompetensi dasar dari tiap mata pelajaran merupakan hal yang problematik.

Untuk meningkatkan keunggulan sekolah melalui proses pembelajaran, terutama dalam hal mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan diperlukan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran oleh guru, tentunya dalam proses pembelajaran guru harus mampu dan terampil menggunakan berbagai metode yang

sesuai kondisi siswa/kelas yang dihadapi, metode yang digunakan tidak hanya ceramah saja, tetapi metode lain yang bervariasi. Misalnya: Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), *Cooperative learning*, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), Pembelajaran dengan metode kuantum, diskusi, tugas, berbasis masalah dan sebagainya. Proses pembelajaran yang cocok, tepat dan baik akan membantu siswa dalam penguasaan materi pelajaran juga membantu dalam pengembangan aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemajuan iptek dan isu global, selain siswa dapat menguasai ilmu dan pengetahuan sesuai karakteristik satuan pendidikan, ia juga dapat mengembangkan potensi/kemampuan semua aspek, terutama dalam pengembangan *Life Skill*. Sekolah menyediakan dan menyalurkan siswa yang berminat dan berbakat ke dalam bidang pengembangan keterampilan, baik melalui kegiatan intrakurikuler (Mulok) maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan aspek kepribadian perlu ditata dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di sekolah, misalnya pembiasaan sholat, pengajian Al-Qur'an, membaca diperpustakaan, berperilaku santun, menghargai diri sendiri dan orang lain, sehingga siswa mampu menerapkan sikap dan perilaku yang diwarnai oleh nilai-nilai agamis, nilai moral, nilai sosial, nilai kultur, maupun nilai etos belajar. Guru dan tenaga kependidikan berkerja secara profesional, memahami dan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing mempunyai komitmen tinggi, berdidikasi, etos kerja tinggi, loyal, kooperatif, dan berkolaborasi dalam kegiatan sekolah, dan 100 % guru berkualifikasi.

d. Visi Sekolah

Visi Sekolah di SMP Islam Plus Az-Zahra adalah “Menjadi Sekolah Islami Berbasis Sains dan Multimedia”.

e. Misi Sekolah

Misi sekolah di SMP Islam Plus Az-Zahra diantaranya:

1. Menuju generasi Islami yang bertaqwa.

2. Menanamkan kecintaan pada Allah, Rasulullah, dan Keluarganya.
3. Mengembangkan kemampuan saintifik dan kecintaan siswa pada sains.
4. Pengembangan proses pembelajaran melalui multimedia.

f. Tanah dan Gedung Sekolah

1. Luas Tanah : 2004 M²
2. Status Kepemilikan : Wakaf
3. Bukti Kepemilikan : Akta
4. Gedung Terdiri dari :
 - 1 gedung berlantai dua untuk kelas
 - 1 gedung administrasi
 - 1 gedung lab. Multimedia
 - 1 gedung lab. Komputer
 - 1 Masjid
- a. Ruang Belajar : 6 Ruang, Luas Lantai : 378 M²
- b. Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruang, Luas Lantai : 14,85 M²
- c. Ruang Guru dan BP : 2 Ruang, Luas Lantai : 31,5 M²
- d. Ruang Tata Usaha/Adm : 1 Ruang, Luas Lantai : ±20 M²
- e. Ruang Lab/Komputer : 1 Ruang, Luas Lantai : 42 M²
- f. Ruang Perpustakaan : 1.Ruang, Luas Lantai : 36 M²
- g. Ruang UKS : 1 Ruang, Luas Lantai : 6 M²
- h. Ruang Gudang : 2 Ruang, Luas Lantai : 6 M²
- i. Ruang Satpam/Keamanan : 1 Ruang, Luas Lantai : 6 M²
- j. WC Kep.Sekolah : 1 Ruang, Luas Lantai : 3,5 M²
- k. WC Guru Laki-Laki : 1 Ruang, Luas Lantai : 2 M²
- l. WC Guru Perempuan : 2 Ruang, Luas Lantai : 2 M²
- m. WC Murid Perempuan : 3 Ruang, Luas Lantai : 6 M²
- n. WC Murid Laki-laki : 2 Ruang, Luas Lantai : 4 M²

g. Sarana Penunjang

1. Halaman Upacara : 210 M²
2. Kebun Sekolah : 60 M²

3. Halaman Parkir : 100 M²
 4. Pagar Sekolah : 150 M²
 5. Tempat Pembuangan Sampah Sementara : 8 M²

h. Mebiler

1. Bangku Guru : 19 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 2. Meja Guru : 19 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Azzahra
 3. Bangku Murid : 150 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 4. Meja Murid : 150 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 5. Lemari Kelas : 6 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 6. Papan Tulis : 6 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 7. Meja Perpus : 1 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 8. Rak Buku Perpus : 12 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 9. Rak Katalog : 1 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra
 10. Kursi Tamu : 3 Unit, Asal Kepemilikan : Yayasan Az-Zahra

i. Keadaan Siswa

Tabel 4.1

Keadaan Siswa Lima Tahun Terakhir di SMP IP Az-Zahra

Kelas	Tahun Pelajaran														
	2012/2013			2013/2014			2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	35	31	66	35	31	45	27	18	45	36	15	51	24	19	43
VIII	13	8	21	35	31	66	35	31	66	28	18	46	41	16	57
IX	26	24	50	13	8	21	15	7	22	35	31	66	27	18	45
Jml. Rombel	5			6			5			7			6		

j. Sarana Pembelajaran

Tabel 4.2

Sarana Pembelajaran di SMP IP Az-Zahra

Kelas	Jumlah Buku Yang Dimiliki				Ket
	Buku Paket Wajib	Bacaan Perpustakaan	Penunjang	Lain-lain	
VII	52	1346			
VIII	52				
IX	52				
Jumlah	156	1346			

k. Alat Peraga/Alat Perlengkapan

Tabel 4.3

Alat Peraga/Alat Perlengkapan di SMP IP Az-Zahra

No.	Jenis Alat Peraga	Jml. Unit/Set	Asal Kepemilikan	Ket
1	KIT IPA	1	Sekolah	
2	Matematika	2	Sekolah	
3	IPS	3	Sekolah	
4	Bahasa Indonesia	2	Sekolah	
5	Bahasa Inggris	5	Sekolah	
6	Anatomi Mata / Indera	1	Sekolah	
7	Torso Tubuh Manusia Pa/Pi	1	Sekolah	
8	Torso Tubuh Hewan	1	Sekolah	
9	TV Media DVD/VCD	2	Sekolah	
10	Peta Globe Dunia	1	Sekolah	
11	Peta Dinding	2	Sekolah	
12	Alat Olah Raga Atletik	2	BOS	
13	Bola Volly	2	BOS	
14	Bola Tendang	8	BOS	

15	Raket	4	BOS	
17	Bad. Tenis Meja	1	BOS	
18	Meja Tenis Meja	1	BOS	
19	Komputer	28	Yayasan	
20	Infokus	3	BOS	
21	Laptop	2	Sekolah	
22	Mikroskop	4	Yayasan	
23	<i>Soundsystem</i>	2	Yayasan	
24	<i>Wireless</i>	1	Yayasan	
25	<i>Megaphone</i>	1	Yayasan	

1. Data Kelulusan Siswa Kelas IX

Tabel 4.4

**Data Kelulusan Siswa Kelas IX Empat Tahun Terakhir
di SMP IP Az-Zahra**

No	Tahun Pelajaran	Jml. Peserta			Lulus			Tdk. Lulus			Melanjutkan			Tdk. Melanjutkan		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2012/ 2013	26	24	50	26	24	50	-	-	-	26	24	50	-	-	-
2	2013/ 2014	13	8	21	13	8	21	-	-	-	13	8	21	-	-	-
3	2014/ 2015	15	7	22	15	7	22	-	-	-	15	7	22	-	-	-
4	2015/ 2016	35	31	66	35	31	66	-	-	-	35	31	66	-	-	-

m. Tenaga Pengajar Tahun Ajaran 2016-2017

Tabel 4.5
Tenaga Pengajar Tahun Ajaran 2016-2017

No	Nama	Bid. Studi	Jabatan
1	Triyoga Haji Kartika, S.Pd	Matematika	Kepsek
2	Latifah Hanum, S.Pd	IPA	Wakakur
3	Rusjiyanti, S.Pd	Matematika	Wakasis
4	Nely Lesmanawati, S.Pd	B. Inggris	Wali Kelas
5	Lia Muhsinah, S.Ag	PAI	Wali Kelas
6	Maya Afrika, S.Pd.Si	PLH	Wali Kelas
7	Renny Ariany, S.Ag	SBK	Wali Kelas
8	Irkham Mahfudz, S.H.I	TIK	Wali Kelas
9	Sulaeman Hafash Muzani, S.Pd.I	Tahfidz	Wali Kelas
10	Eva Susanti, S.Pd	B. Indonesia	Guru
11	Kun Abdil Barr Mu'allim, S.Pd	BK	Guru
12	Asep Al-Mukarrom	B. Sunda	Guru
13	Akbar Sahrai, S.Pd.I	PJOK	Guru
14	Rachman Fauzi, S.Pd	PJOK	Guru

n. Nama Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat

Tabel 4.6
Nama Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di SMP IP Az-Zahra

No	Nama Lengkap	L/P	Mulai Tugas di Sekolah Ini	Akhir Tugas di Sekolah Ini
1	Bahrudin, M.Pd.	L	Juni 2005	Juni 2009
2	Yudi Fitriawan, S.Ag.	L	21 Juni 2009	21 Juni 2015
3	Triyoga Haji Kartika, S. Pd.	L	Juni 2015	Sekarang

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Secara berturut–turut akan dijelaskan gambaran deskriptif ketiga variabel yang diteliti, yaitu Perilaku Akhlak Siswa (Y); Kinerja Guru (X_1); dan Metode Pembelajaran PAI (X_2).

Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data berupa kuisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti.

a. Perilaku Akhlak Siswa (Variabel Y)

Setelah melalui proses *editing*, *scoring*, dan *tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Total Skor Angket Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	113	42	115
2	109	43	116
3	115	44	125
4	93	45	103
5	99	46	110
6	103	47	113
7	115	48	99
8	98	49	93
9	87	50	98
10	119	51	106
11	100	52	116
12	94	53	102
13	119	54	111
14	102	55	96

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
15	117	56	109
16	102	57	95
17	101	58	100
18	90	59	103
19	92	60	100
20	94	61	89
21	98	62	105
22	108	63	92
23	100	64	110
24	93	65	96
25	101	66	86
26	98	67	108
27	120	68	111
28	111	69	98
29	102	70	109
30	118	71	96
31	112	72	95
32	90	73	103
33	113	74	107
34	99	75	113
35	117	76	85
36	105	77	99
37	114	78	108
38	100	79	109
39	89	80	116
40	102	81	97
41	109	82	117

Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Data Deskriptif Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	82
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	103,9
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1,027
4	<i>Median</i> (skor tengah)	102,5
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	109
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	9,304
7	<i>Variance</i> (varian)	86,558
8	<i>Range</i> (rentang skor)	40
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	85
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	125
11	<i>Sum</i> (total skor)	8520

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel perilaku akhlak siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden (N) 82 orang, skor rata-rata 103,9 atau sama dengan 83,1% dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel perilaku akhlak siswa dengan kriteria sebagai berikut:¹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra pada saat ini berada

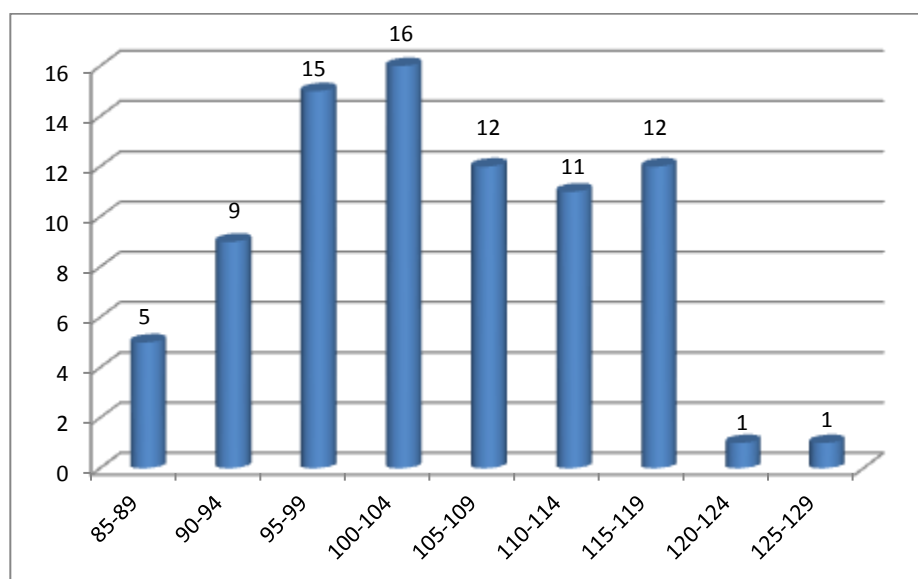
¹ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, h. 101

pada taraf (83,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku akhlak siswa di SMP IP Az-Zahra pada taraf yang tinggi.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel perilaku akhlak siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif (%)
85 - 89	5	6,10%	6,10%
90 - 94	9	10,98%	17,07%
95 - 99	15	18,29%	35,37%
100 - 104	16	19,51%	54,88%
105 - 109	12	14,63%	69,51%
110 - 114	11	13,41%	82,93%
115 - 119	12	14,63%	97,56%
120 - 124	1	1,22%	98,78%
125 - 129	1	1,22%	100,00%
Jumlah	82	100 %	



Gambar 4.1
Histogram Variabel Perilaku Akhlak Siswa (Y)

b. Kinerja Guru (X_1)

Adapun total skor dari angket kinerja guru tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Total Skor Angket Variabel Kinerja Guru (X_1)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	118	42	117
2	115	43	112
3	121	44	119
4	103	45	108
5	109	46	118
6	110	47	116
7	103	48	114
8	103	49	100
9	89	50	104
10	120	51	119
11	93	52	120
12	111	53	101
13	113	54	87
14	107	55	107
15	117	56	116
16	120	57	105
17	105	58	119
18	103	59	119
19	105	60	109
20	109	61	87
21	99	62	120
22	118	63	118
23	120	64	119

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
24	107	65	105
25	94	66	101
26	105	67	106
27	118	68	78
28	123	69	113
29	113	70	112
30	118	71	86
31	117	72	91
32	87	73	114
33	113	74	114
34	113	75	116
35	123	76	83
36	112	77	114
37	121	78	99
38	93	79	115
39	111	80	123
40	104	81	110
41	107	82	119

Data total skor angket variabel kinerja guru di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Data Deskriptif Variabel Kinerja Guru (X_1)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	82
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	109,061
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1,163
4	<i>Median</i> (skor tengah)	112
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	118
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	10,531
7	<i>Variance</i> (varian)	110,897
8	<i>Range</i> (rentang skor)	45
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	78
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	123
11	<i>Sum</i> (total skor)	8943

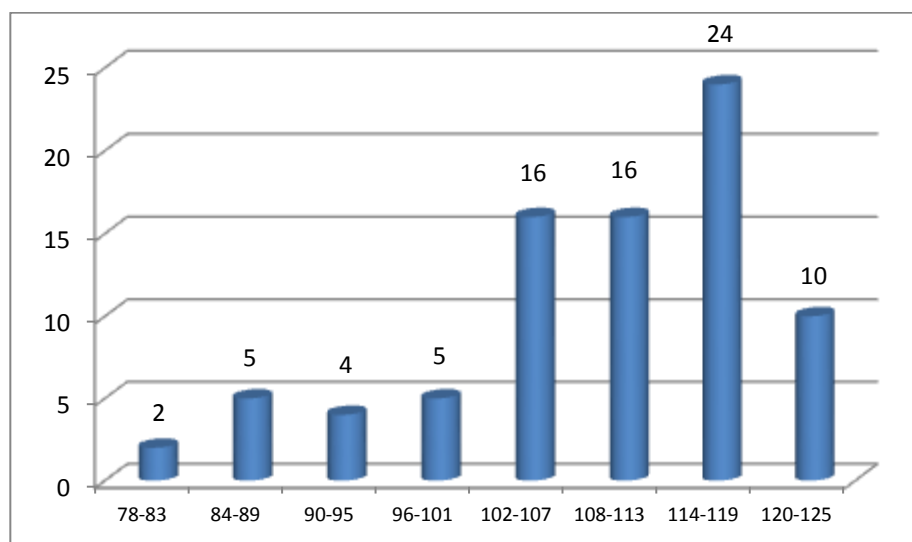
Dari tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 82, skor terendah adalah 78 dan tertinggi 123. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 109,061.

Memperhatikan skor rata-rata variabel kinerja guru yaitu 109,061 atau sama dengan 87,2% dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf tinggi (87,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru di SMP IP Az-Zahra sangat baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kinerja guru (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Kinerja Guru (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
78 - 83	2	2,44%	2,44%
84 - 89	5	6,10%	8,54%
90 - 95	4	4,88%	13,41%
96 - 101	5	6,10%	19,51%
102 - 107	16	19,51%	39,02%
108 - 113	16	19,51%	58,54%
114 - 119	24	29,27%	87,80%
120 - 125	10	12,20%	100,00%
Jumlah	82	100 %	



Gambar 4.2

Histogram Variabel Kinerja Guru (X_1)

c. Metode Pembelajaran PAI (X_2)

Angket metode pembelajaran PAI diproses seperti variabel sebelumnya. Adapun total skor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Total Skor Angket Variabel Metode Pembelajaran PAI (X₂)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	116	42	113
2	106	43	105
3	111	44	125
4	102	45	110
5	83	46	107
6	102	47	99
7	99	48	101
8	98	49	101
9	81	50	108
10	120	51	115
11	102	52	124
12	109	53	104
13	110	54	99
14	102	55	92
15	119	56	110
16	101	57	97
17	89	58	117
18	111	59	114
19	103	60	113
20	115	61	103
21	91	62	120
22	117	63	113
23	115	64	119
24	101	65	109
25	101	66	109

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
26	103	67	112
27	123	68	108
28	110	69	103
29	107	70	106
30	110	71	97
31	123	72	97
32	99	73	117
33	122	74	116
34	112	75	114
35	125	76	81
36	103	77	105
37	114	78	107
38	99	79	110
39	102	80	125
40	99	81	111
41	107	82	118

Data total skor angket variabel kinerja guru di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Deskriptif Variabel Metode Pembelajaran PAI (X₂)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	82
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	107,512
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1,077
4	<i>Median</i> (skor tengah)	108
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	99
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	9,750
7	<i>Variance</i> (varian)	95,068
8	<i>Range</i> (rentang skor)	44
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	81
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	125
11	<i>Sum</i> (total skor)	8816

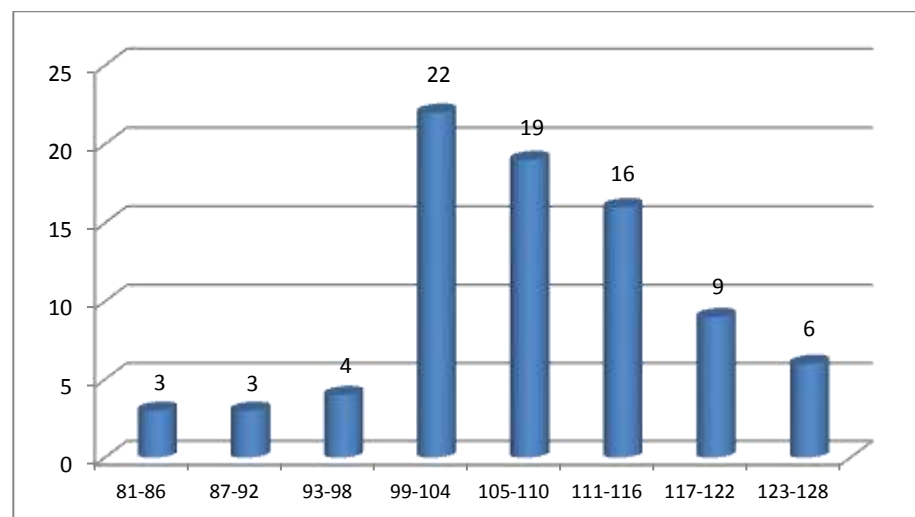
Dari tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 82, skor terendah adalah 81 dan tertinggi 125. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 107,512.

Memperhatikan skor rata-rata variabel metode pembelajaran PAI yaitu 107,512 atau sama dengan 86,0 % dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf tinggi (86,0%). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI di SMP IP Az-Zahra pada tingkatan yang tinggi atau baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel metode pembelajaran PAI (X₂) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Metode Pembelajaran PAI (X₂)

Kelas Interval	(Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
81 - 86	3	3,66%	3,66%
87 - 92	3	3,66%	7,32%
93 - 98	4	4,88%	12,20%
99 - 104	22	26,83%	39,02%
105 - 110	19	23,17%	62,20%
111 - 116	16	19,51%	81,71%
117 - 122	9	10,98%	92,68%
123 - 128	6	7,32%	100,00%
Jumlah	82	100%	



Gambar 4.3
Histogram Variabel Metode Pembelajaran PAI (X₂)

3. Uji Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kinerja guru (X₁), dan metode pembelajaran PAI (X₂), terhadap perilaku akhlak siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.**

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sebagai berikut:

- a. Persamaan regresi (Y atas X_1 , X_2) harus *linier*
- b. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
- c. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen. Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

a. Uji Linearitas Persamaan Regresi

1) Pengaruh Kinerja Guru (X_1) terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Y)

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi perilaku akhlak siswa atas kinerja guru adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi perilaku akhlak siswa atas kinerja guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.16

Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Akhlak * Kinerja Guru	Between	(Combined)	6694.205	30	138,867	2,489	,002
	Groups	Linearity	5190.732	1	2110,899	37,838	,000
		Deviation from Linearity	1503.473	29	70,866	1.270	,224
	Within Groups		3964.692	51	55,788		
Total			10658.897	81			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,224 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 0,270$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 29 dan dk penyebut 51 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,690 ($F_{\text{hitung}} 1,270 < F_{\text{tabel}} 1,690$), yang berarti ***Ho diterima dan H_1 ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear***.

2) Pengaruh Metode Pembelajaran PAI (X_2) terhadap Perilaku Akhlak (Y)

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi perilaku akhlak atas metode pembelajaran PAI sekolah adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi perilaku akhlak atas metode pembelajaran PAI sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17
Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Akhlak *	Between Groups	(Combined) Linearity	4619,203	31	149,007	3,115	,000
Metode Pembelajaran PAI		Deviation from Linearity	2430,381	1	2430,381	50,802	,000
			2188,822	30	72,961	1,525	0,092
	Within Groups		2392,017	50	47,840		
	Total		7011,220	81			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,092 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,525$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 50 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,690 ($F_{\text{hitung}} 1,525 < F_{\text{tabel}} 1,690$), yang berarti ***Ho diterima***

dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear.*

Dari uji linearitas persamaan regresi di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

Tabel 4. 18
Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	Y atas X_1	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier
2.	Y atas X_2	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilliefors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Berikut penulis akan menjabarkan secara berurutan hasil uji normalitas tiap variabel.

1) Pengaruh Kinerja Guru (X_1) terhadap Perilaku Akhlak (Y)

H_0 : Galat taksiran perilaku akhlak atas kinerja guru adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran perilaku akhlak atas kinerja guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.19
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,77803198
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,043
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan Z_{hitung} 0,064 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,064 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

- 2) Pengaruh Metode Pembelajaran PAI (X_2) terhadap Perilaku Akhlak (Y)

H_0 : Galat taksiran perilaku akhlak atas metode pembelajaran PAI adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran perilaku akhlak atas metode pembelajaran PAI adalah *tidak normal*

Tabel 4.20
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,52021014
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,043
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan Z_{hitung} 0,044 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,044 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal.

- 3) Pengaruh Kinerja Guru (X_1) dan Metode Pembelajaran PAI (X_2) terhadap Perilaku Akhlak (Y)

H_0 : Galat taksiran perilaku akhlak atas kinerja guru dan metode pembelajaran PAI adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran perilaku akhlak atas kinerja guru dan metode pembelajaran PAI adalah *tidak normal*

Tabel 4.21
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,25182932
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,045
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari tabel 4. di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan Z_{hitung} 0,079 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,079 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal.

Dari beberapa uji normalitas galat taksiran di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

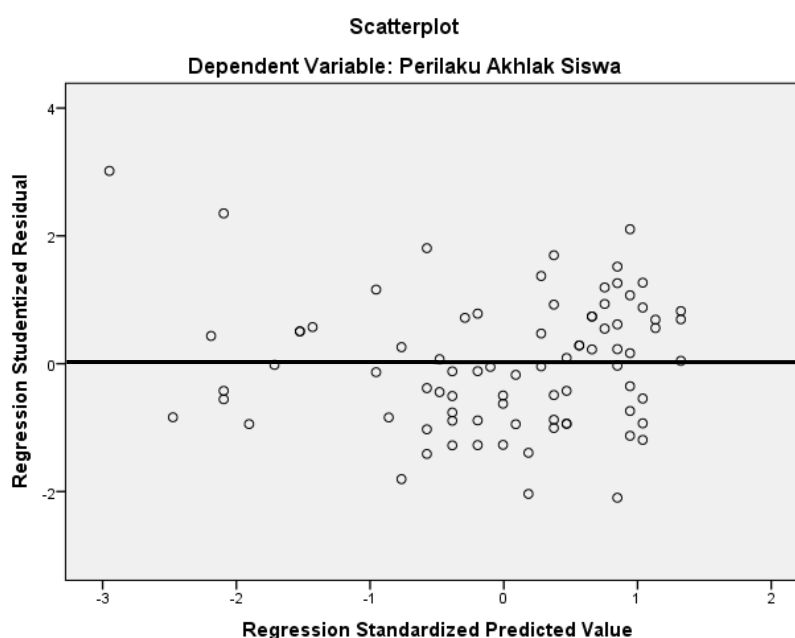
Tabel 4. 22
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Variabel	Telaah Z_{hitung}	Hasil	Kesimpulan
1.	Y - X_1	Z_{hitung} 0,072 < Z_{tabel} 1,960	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
2.	Y - X_2	Z_{hitung} 0,099 < Z_{tabel} 1,960	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
3.	Y - X_1 dan X_2	Z_{hitung} 0,096 < Z_{tabel} 1,960	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal

c. Uji Homogenitas Varians

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

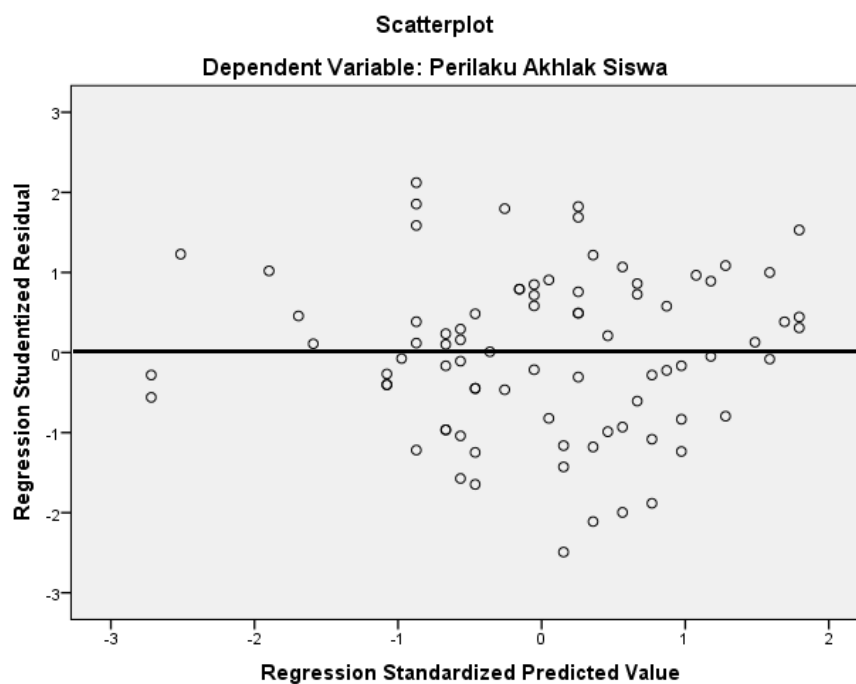
- 1) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku akhlak (Y) atas kinerja guru (X_1)



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y - X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

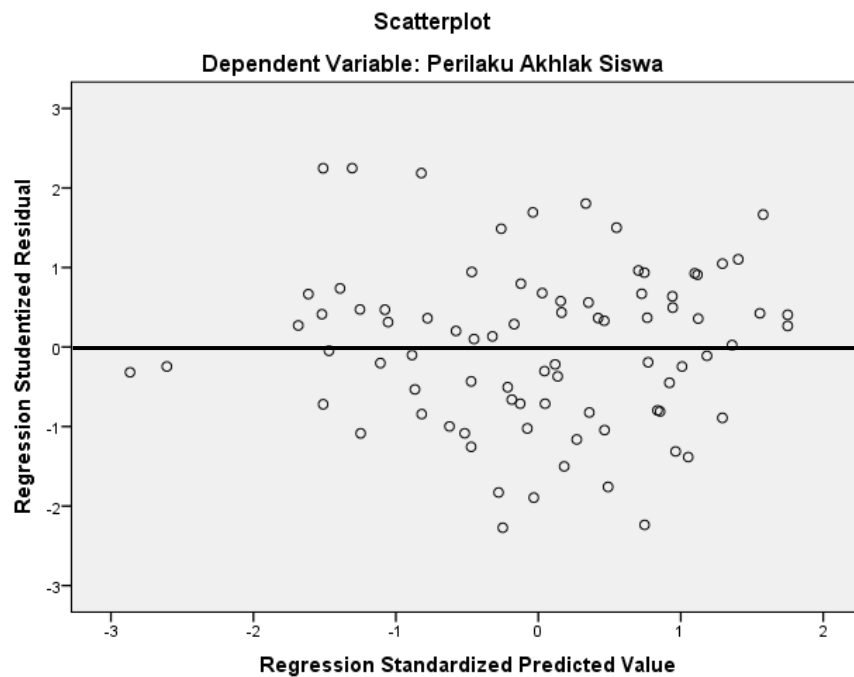
- 2) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku akhlak (Y) atas metode pembelajaran PAI (X_2)



Gambar 4.5
Heteroskedastisitas ($Y - X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- 3) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku akhlak (Y) atas kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2)

**Gambar 4.6****Heteroskedastisitas ($Y - X_1$ dan X_2)**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

Dari beberapa uji homogenitas varian di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

Tabel 4.23**Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian**

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
2.	$Y - X_2$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
3.	$Y - X_1$ dan X_2	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak di SMP Islam Plus Az-Zahra.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan terhadap perilaku akhlak di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas, validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS.

a. Teknik Analisa Korelasi

Analisis korelasi *product moment* atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.²

1) Pengaruh kinerja guru (X_1) terhadap perilaku akhlak siswa (Y)

H_0 : $\rho_{y_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP

²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 177-178.

Islam Plus Az-Zahra.

$H_1 : \rho_{y_1} > 0$ Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra

Tabel 4.24

Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

		Perilaku Akhlak Siswa	Kinerja Guru
Perilaku Akhlak Siswa	Pearson Correlation	1	,549**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Kinerja Guru	Pearson Correlation	,549**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel X_1 dengan Y tersebut menghasilkan koefisien korelasi *r product-oment* sebesar **0,549**.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0,000 < 0,05 berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_1 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa.

Tabel 4.25

Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,549 ^a	,301	,292	7,826

a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru

b. Dependent Variable: Perilaku Akhlak Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R² (R square) = 0,301*, yang berarti bahwa kinerja guru memberikan pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa sebesar 30,1% dan sisanya yaitu 69,9 % ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.26

Uji Regresi Variabel X₁ terhadap Y (ρ_{y_1})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51,034	9,047		5,641	,000
Kinerja Guru	,485	,083	,549	5,870	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kinerja guru akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku akhlak siswa sebesar 0,485.

- 2) Pengaruh metode pembelajaran PAI (X₂) terhadap perilaku akhlak siswa (Y)

H₀ : $\rho_{y_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

H₁ : $\rho_{y_2} > 0$ Terdapat pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Tabel 4.27

Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

		Perilaku Akhlak Siswa	Metode Pembelajaran PAI
Perilaku Akhlak Siswa	Pearson Correlation	1	,589**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Metode Pembelajaran PAI	Pearson Correlation	,589**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 tentang uji korelasi ρ_{y_2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson Correlation* (r_{y_1}) adalah **0,589**.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (2-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_2 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa.

Tabel 4.28

Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,589 ^a	,347	,338	7,567

a. Predictors: (Constant), Metode Pembelajaran PAI

b. Dependent Variable: Perilaku Akhlak Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square)* = **0,347**, yang berarti bahwa metode pembelajaran PAI memberikan pengaruh terhadap perilaku akhlak

siswa sebesar 34,7% dan sisanya yaitu 65,3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.29

Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	43,503	9,309		4,673	,000
Metode Pembelajaran PAI	,562	,086	,589	6,515	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode pembelajaran PAI akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku akhlak siswa sebesar 0,562.

- 3) Pengaruh kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2) secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa (Y)

H_0 : $\rho_{y_{12}} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

H_1 : $\rho_{y_{12}} > 0$ Terdapat pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Tabel 4.30
Uji Korelasi dan Uji Determinasi ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y12})

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
,626 ^a	,392	,377	7,343	,392	25,515	2	79	,000

Predictors: (Constant), Kinerja Guru, Metode Pembelajaran PAI
d

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi melalui kolom R. Maka koefisien korelasi ganda gaya kepemimpinan kepala madrasah dan iklim organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap kepuasan kerja guru sebesar **0,626**.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F change* $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan antara gaya kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan iklim organisasi (X_1) terhadap kepuasan kerja gur(Y).

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square)* = **0,392**, yang berarti bahwa kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan memberikan pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa sebesar 39,2% dan sisanya yaitu 60,8 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.31
Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y12})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35,301	9,637		3,664	,000
Kinerja Guru	,251	,103	,284	2,440	,017
Metode Pembelajaran PAI	,383	,111	,402	3,447	,001

a. Dependent Variable: Perilaku Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku akhlak siswa sebesar 0,634.

Secara umum hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.32
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (R^2)	Persamaan Regresi	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	0,549	0,301	$\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$	Ada pengaruh
2.	$Y - X_2$	0,589	0,347	$\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$	Ada pengaruh
3.	$Y - X_1.X_2$	0,626	0,392	$\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$	Ada pengaruh

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Secara lebih spesifik hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam beberapa sub bab berikut.

1. Pengaruh Kinerja Guru (X_1) terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra

Hasil analisa hubungan/korelasi terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,549. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara X_1 dan Y **ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kinerja guru (X_1) dengan perilaku akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD)** = *R Square* X 100 % = $0,301 \times 100\% = 30,1\%$ yang dapat ditafsirkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang cukup besar karena nilai kontribusi sebesar 30,1 % terhadap kepuasan kerja guru sedangkan 69,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kinerja guru. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,485 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra. Dengan tingkat determinasi yang cukup besar tersebut di atas, sehingga semakin baik kinerja guru maka tingkat perilaku akhlak siswa di sekolah tersebut menjadi baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV pasal 10 ayat (1). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja, bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari

serangkaian kemampuan/kompetensi yang dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai guru. Kompetensi tersebut meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang menjadi sorotan adalah kompetensi kepribadian, menurut Al-Ghazali dalam *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, kepribadian guru yang baik antara lain penyayang yang membuat muridnya tenteram, ikhlas karena Allah, jujur dan benar dihadapan murid, lemah lembut tidak menggunakan kekerasan dan cacian, bersikap toleran dan teladan, mengajar berdasarkan ukuran kemampuan akalunya, dan memahami bakat, tabiat, dan kejiwaannya serta berpegang teguh pada prinsip yang ucapkannya. Allah berfirman QS Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّارًا
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 18-19).

Hal ini sejalan dengan pengertian dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oche Wijaya³. Dalam upaya mengarahkan perilaku dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik guru selayaknya menjalankan fungsinya sebagai guru pembimbing. Bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang guru tersebut dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa supaya siswa memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya dan dunia sekitarnya dalam mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal demi perkembangan dirinya dan dapat menolong dirinya sendiri untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan ini agar peserta didik mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Oleh sebab itu, setiap peserta didik perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya dimana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup. Guru perlu menghormati pribadi anak supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap, dan apresiasinya harus dikembangkan sehingga mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri.

2. Pengaruh Metode Pembelajaran PAI (X₂) terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra

Koefisien korelasi *r product-moment* antara kedua variabel sebesar 0,589. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti **hipotesis nol ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara metode pembelajaran PAI (X₂) dengan perilaku akhlak siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat hubungan

³ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 79.

positif dan signifikan antara metode pembelajaran PAI dengan perilaku akhlak siswa.

Pada model analisa regresi diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 34,7 %** yang dapat ditafsirkan bahwa keadaan metode pembelajaran PAI memiliki pengaruh pada tingkatan cukup besar karena nilai kontribusi sebesar 34,7 % terhadap kepuasan kerja guru. Adapun 65,3 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar metode pembelajaran PAI. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin metode pembelajaran PAI (X_2) akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,562 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra dengan tingkat kontribusi yang cukup besar. Semakin baik metode pembelajarannya maka dapat membuat perilaku akhlak siswa menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.⁴ “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”. (HR. Dailami). Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.... hal. 75.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845]⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan Pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan-Nya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

⁵ [845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁶ Muhaimin, h. 87

3. Pengaruh Kinerja Guru (X_1) dan Metode Pembelajaran PAI (X_2) secara Simultan terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra

Untuk mengukur koefisien korelasi antara kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2) secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa (Y) di SMP Islam Plus Az-Zahra digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R . Koefisien korelasi ganda kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,626. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai $\text{Sig.F change} < 0,05$, maka H_0 ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 dan ini berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara simultan dengan perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra.

Selanjutnya untuk melihat tingkat kontribusi, diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 39,2 %** yang dapat ditafsirkan bahwa kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara bersamaan memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 39,2 % terhadap perilaku akhlak siswa. Adapun 60,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kinerja guru dan metode pembelajaran PAI. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,634 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kinerja guru dan metode pembelajaran PAI baik secara parsial maupun

secara simultan terhadap perilaku akhlak siswa dengan tingkat kontribusi yang sedang.

Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat perilaku akhlak siswanya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek kinerja guru dan metode pembelajarannya maka tingkat perilaku akhlak siswanya pun rendah.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada data lain yang dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel kinerja guru dan metode pembelajaran PAI, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap perilaku akhlak siswa belum maksimal yang besar kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat perilaku akhlak siswa namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

6. Penelitian ini hanya dilakukan terbatas kepada siswa-siswi SMP Islam Plus Az-Zahra dengan menggunakan metode sampling. karena itu keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kinerja dan metode, serta kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,549. Nilai koefisien determinasi adalah 0,301 atau sebesar 30,1 %. Arah pengaruh antara kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 51,034 + 0,485X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,485 poin.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,589. Nilai koefisien determinasi adalah 0,347 atau sebesar 34,7 %. Arah pengaruh antara metode pembelajaran PAI terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam

Plus Az-Zahra ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 43,503 + 0,562X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin metode pembelajaran PAI (X_2) akan diikuti dengan kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,562 poin.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara bersama-sama terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra. Nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel ini sebesar 0,626. Nilai koefisien determinasi (KD) adalah 0,392 atau sebesar 39,2 %. Arah pengaruh kinerja guru dan metode pembelajaran PAI secara bersama-sama terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 35,301 + 0,251X_1 + 0,383X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kinerja guru (X_1) dan metode pembelajaran PAI (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku akhlak siswa (Y) sebesar 0,634 poin.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas diketahui bahwa variabel bebas yang diteliti baik secara parsial dan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya. Penelitian ini telah memperkuat beberapa teori bahwa perilaku akhlak sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh berbagai variasi dari variabel independen yaitu kinerja guru dan metode pembelajaran, dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan teori yang diajukan.

Hasil penelitian ini berupaya memaksimalkan perilaku akhlak perlu memperhatikan beberapa variabel yang mempengaruhinya tersebut, yaitu kinerja guru dan metode pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan perilaku akhlak dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja guru dan metode pembelajaran.

Implikasi yang berkenaan dengan kinerja guru terhadap perilaku akhlak siswa, bahwa di lingkungan sekolah seorang guru Pendidikan Agama

Islam khususnya memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Selain mengajar, seorang guru juga berperan sebagai motivator, supervisor, fasilitator, evaluator, dan sekaligus pembimbing, dengan peran tersebut akan menjadi sebuah upaya agar terbentuk perilaku menetap atau karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Tidak hanya itu, guru merupakan *key person* di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru akan mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa yang terwujud dalam prestasi belajar yang tinggi.

Implikasi yang berkenaan dengan metode pembelajaran terhadap perilaku akhlak siswa, bahwa metode pembelajaran mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Dalam hal ini, tidaklah cukup pendidik bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang harus digunakannya, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebaliknya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan akhlak dan keagamaan yang diselenggarakan disekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Pendidikan kearah pemilikan akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKn atau guru agama saja. Walaupun dapat dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) adalah guru yang relevan dengan pelajaran tersebut.
2. Bagi para guru, khususnya guru agama islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya lebih menekankan penanaman nilai-nilai agama pada siswa sehingga ajaran agama yang diperoleh mempunyai makna dalam hidupnya, dan pada akhirnya dijadikan *way of life*. Untuk mewujudkan nilai-nilai agama pada siswa melalui kajian formal, maka salah satunya dibutuhkan guru agama Islam yang mempunyai kemampuan untuk mendidik siswa, tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan mampu menjadi fasilitator bagi murid-muridnya. Dibutuhkan guru yang terampil, professional dan kreatif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa mampu menguasai kompetensi dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Maka sebelum dilaksanakan proses pengajaran, guru perlu merencanakannya terlebih dahulu. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya, akan tetapi juga harus mampu memilih metoda dan teknik yang tepat dalam setiap materi ajar, sehingga para peserta didik tetap kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian hasil atau *output* yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karenanya metoda dan teknik serta materi ajar merupakan integral dalam sebuah proses pembelajaran, sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

3. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk selalu menciptakan iklim kerja yang kondusif melalui suasana yang harmonis, komunikasi yang selalu terbuka, baik antara kepala sekolah dengan guru atau stafnya maupun antara sesama guru, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu juga dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau kombinasi keduanya, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif secara sekaligus. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang dapat dijadikan dasar atau acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Joko Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al Ghazali, Muhammad, *al-Ihya 'Ulûmad-dîn*, Baerût: Dâr al-Fikr, tt, Juz I.
- Al Islam, Bustanuddin Agus, *Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. Ke-1.
- Al Jazairi, Abu bakar, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia, dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, Cet. Ke-1.
- Amin, Moh., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992.
- Amstrong, Michael, *Performance Management*, Tugu Publisher, Nyutran, 2004.
- Anggoro, M. Toha, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ardani, Moh., *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak atau Budi pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005, Edisi Kedua.
- Arifin, Muhamad, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Cet. Ke-1.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Anwar, Moch. Idochi, “*Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*” Tesis, Bandung: FPS IKIP Bandung, 1984.
- As, Asmaran, *Pengantar Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-2.
- As'ad, Mohammad, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 1995

- Bastian, Indra, *Akuntansi Sektor Publik, Edisi Pertama*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 2001.
- Benton, Lewis R., *Supervision and Management*, Belmont, California: Wadsworth Company, 1995.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. Ke-2.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Djaali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Degeng, I Nyoman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Pengajaran*, Jakarta: Depdikbud, P2LPTK, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Ernest J. McCormick, "*Industrial Psychologie*", New York: Prentice Hall, Inc. 1985.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.
- Galton, Maurice dan Brian Simon, *Progress and Performance in the Primary Classroom*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1994.
- Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, Darur Riyan, 1987, Jilid. III.
- Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.

- Gomes, Faustino Cardaso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996, Cet. Ke-1.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, Cet. Ke-2.
- , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, Jilid 1, Cet. Ke-27.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Beverly Showers, *Models Of teaching fourth Edition*, Bostom Needham Heights: Allyn and Bacon A Division of Simon, Inc, 1992.
- King, Patricia, *Performance Planning and Appraisal: A How-To Book for Manager*, New York, St. Louis San Francisco: McGraw-Hill Book Company, 1993.
- Komarudin, *Enselopedi Manajemen edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. Ke-1.
- Kountor, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000.
- Kusuma, Amir Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlah Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Cet. Ke-1.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomi, Humanisme Relegius sebagai paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, Cet. Ke-1.
- Mc Daniel, *Theory: Strain Under Load*, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. Ke-1.

- Munir, AS., *Pendidikan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, Jakarta: CV Masagung, 1992.
- Nasir, Mohamad, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abudin, dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, Ciputat: UIN Jakarta Presss, 2005, Cet. Ke-1.
- Nitisemito, Alex, *Manajemen personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003.
- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Citra Umbara, 2006.
- Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-7.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, Cet. Ke-17.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2006, Cet. Ke-5.
- Reigeluth, Charles, *Instructional-Design Theories and Overview of their Current Statues*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers Hillsdale, New Jersey, 1983.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta: Alfabetha, 2002.
- , *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi*, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Rusyan, Tabrani, dkk., *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, 2007.
- Siagian, Sondang P., *Teori motivasi dan aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1995.
- Sina, Ibnu, *As-Siyâsah fî at-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyârik.
- Sperling, Abraham, *"Psychology; Made Simple"*, London: The Publishers.W.H. Allen & Co., Ltd, 1987.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- , *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumantri, Jujun S., *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2003.
- Suprihanto, John, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. Ke-7.
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.

- Uno, Hamzah B., *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Whitmore, John, *Coaching For Performance; Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*, terjemahan Dwi Helly Purnomo dan Louis Novianto Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Winarsunu, Tulus, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.
- Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yunus, Abd. Hamid, *Da'irah al-Ma'arif II*, Cairo: Asy-syab, t.t.
- Yusuf, Tahar & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. Ke-1.
- Zuhairini & Abdul Ghofir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel malang, 1983.
- Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

Lampiran 1 :

ANGKET
**PENGARUH KINERJA GURU DAN METODE PEMBELAJARAN PAI TERHADAP
PERILAKU AKHLAK SISWA**

Sulaeman Hafash Muzani, S.Pd.I (NPM: 13042021430)
Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

<u>BIODATA RESPONDEN</u>	
Nama	:
Jenis Kelamin	:
Umur	:
Kelas	:

Petunjuk Pengisian :

1. Isi dengan lengkap biodata pada kolom yang disediakan.
2. Jawab/tanggapi setiap pernyataan dibawah sesuai dengan kenyataan yang dialami dengan memilih pilihan jawaban yang disediakan. Pernyataan berbentuk positif dan negatif.
3. Berilah tanda *check list* (\checkmark) pada kolom jawaban yang dianggap sesuai kenyataan.
4. Apabila ada kekeliruan dalam menjawab atau anda ingin mengganti jawaban maka berilah tanda (=) pada jawaban yang dianggap salah dan diganti dengan jawaban yang diinginkan.
5. Keterangan huruf pilihan

<i>Bentuk I</i>	<i>Bentuk II</i>
- SS : Sangat setuju	- SL : Selalu
- S : Setuju	- SR : Sering
- R : Ragu-ragu	- KD : Kadang-kadang
- TS : Tidak setuju	- JR : Jarang
- STS : Sangat tidak setuju	- TP : Tidak pernah

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban				
	<u>Perilaku Akhlak (Variabel Y)</u>	SS/ SL	S/ SR	R/ KD	TS/ JR	STS/ TP
1.	Saya dibiasakan memberi salam di sekolah					
2.	Saya terbiasa menjawab salam dari orang lain					
3.	Saya diajari untuk terbiasa berdoa sebelum pelajaran di mulai					
4.	Saya makan tanpa membaca <i>Basmallah</i>					
5.	Setiap pagi sebelum belajar saya mengikuti kegiatan sholat dhuha					
6.	Sholat 5 waktu tidak pernah saya tinggalkan					
7.	Saya menasehati teman saya jika berbuat hal yang tidak baik					
8.	Saya terbiasa menggunakan kata-kata yang baik kepada teman-teman saya					
9.	Saya akan membantu teman saya jika ada imbalannya					
10.	Saya menghormati orang yang lebih tua dari saya					
11.	Saya tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong					
12.	Saya tidak meludah di sembarang tempat					
13.	Saya biasa menyela/memotong pembicaraan orang pada waktu yang tidak tepat					
14.	Saya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain					
15.	Saya terbiasa bersikap 3S (salam, senyum, sapa)					
16.	Saya meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain					
17.	Saya memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan					
18.	Saya selalu menjaga sopan santun kepada setiap orang, baik perkataan maupun perbuatan					
19.	Saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan					
20.	Saya terbiasa mengganggu teman yang sedang sholat/beribadah					
21.	Saya mengungkapkan perasaan apa adanya					
22.	Saya menyerahkan kepada yang berwenang barang yang saya temukan					
23.	Saya terbiasa membeli apapun sesuai keinginan, meskipun saya tidak membutuhkannya					
24.	Saya mengakui kesalahan atau kekurangan yang saya miliki					
25.	Setiap perbuatan yang saya lakukan merupakan tanggung jawab saya sepenuhnya					

26.	Saya selalu rutin melaksanakan sholat berjamaah di sekolah					
27.	Saya tidak jujur kepada orang tua agar mendapat izin keluar rumah					
28.	Saya terbiasa mengolok-olok/mengejek teman yang memiliki kekurangan					
29.	Saya bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan					
30.	Saya terbiasa aktif dalam belajar kelompok					
31.	Saya memusatkan perhatian demi mencapai tujuan bersama/kelompok					
32.	Saya tidak mendahulukan kepentingan pribadi					
33.	Lingkungan sekolah membuat saya jauh lebih baik dalam belajar maupun beribadah					
34.	Nasehat yang diberikan guru saya laksanakan dengan baik					
35.	Ketika saya melanggar aturan sekolah dan saya di hukum, saya menerima dengan lapang dada					
<u>Kinerja Guru (Variabel X₁)</u>		SS/ SL	S/ SR	R/ KD	TS/ JR	STS/ TP
1.	Saat menerangkan kepada siswa, guru tidak terpaku pada buku					
2.	Menurut saya, guru telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan					
3.	Saat pertemuan pertama guru menyampaikan tentang materi apa saja yang nantinya akan dipelajari					
4.	Guru sering memarahi siswa yang tidak memperhatikan pelajaran					
5.	Guru menerangkan materi pelajaran, dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa					
6.	Guru mampu menangani keadaan kelas apabila terjadi keributan					
7.	Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik					
8.	Guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan baik					
9.	Guru mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan baik kepada siswa					
10.	Guru mampu bergaul secara efektif dengan siswa, guru-guru, atau pun orang tua siswa					
11.	Guru memperlakukan semua siswa secara adil					
12.	Guru selalu menumbuhkan semangat belajar pada siswa					
13.	Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat baik terhadap semua siswa, dan sesama guru					
14.	Guru memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa pandang bulu					
15.	Saya merasa, guru telah menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa					
16.	Guru berusaha untuk merubah tingkah laku (afektif) siswa ke arah yang lebih baik					
17.	Guru memiliki sikap disiplin yang baik					

18.	Guru memiliki semangat mengajar ketika mengajar di depan kelas					
19.	Guru berusaha meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan siswa					
20.	Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar meraih keberhasilan					
21.	Guru berusaha agar menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat agar mudah dipahami oleh siswa					
22.	Guru mampu mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi					
23.	Guru mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar					
24.	Guru selalu siap menolong siapa saja yang membutuhkan bantuan					
25.	Guru mampu memutuskan dengan adil atas segala permasalahan yang ada di kelas					
26.	Guru memberikan nilai secara adil kepada siswa					
27.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum menyampaikan materi ajar					
28.	Waktu yang digunakan untuk belajar sesuai dengan waktunya (efisien)					
29.	Guru menegur siswa yang mengganggu kegiatan belajar					
30.	Guru mengabsen siswa yang tidak hadir					
31.	Guru terbiasa mengisi agenda kelas					
32.	Soal ujian yang diberikan sesuai dengan yang diajarkan					
33.	Guru mampu menjaga ketertiban dan kenyamanan kelas saat proses belajar					
34.	Guru memberikan tugas kepada siswa apabila berhalangan hadir					
35.	Guru biasa datang terlambat ke kelas					
<u>Metode Pembelajaran PAI (Variabel X₂)</u>		SS/ SL	S/ SR	R/ KD	TS/ JR	STS/ TP
1.	Guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik					
2.	Guru biasa memberikan kisah/sejarah nabi/sahabat rasul agar materi yang disampaikan menarik					
3.	Materi yang disampaikan guru saya terima dengan baik					
4.	Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan pelajaran yang diberikan					
5.	Guru menampilkan sikap ramah dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa					
6.	Guru selalu menyampaikan materi pembelajaran secara urut, mulai dari hal yang mudah dipahami					
7.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya					
8.	Guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran					
9.	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran kepada siswa					

10.	Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik					
11.	Guru mampu menjawab pertanyaan saya dengan memuaskan					
12.	Terkadang guru tidak mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan					
13.	Kegiatan pembelajaran secara berkelompok merupakan kegiatan yang efektif					
14.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar aktif mengikuti pelajaran					
15.	Guru membentuk kelompok belajar agar waktu belajar dapat digunakan dengan baik					
16.	Dalam memberi tugas, guru memberikan arahan/petunjuk yang jelas mengenai tugas yang diberikan					
17.	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan latihan					
18.	Guru berkeliling ke setiap meja siswa, saat siswa mengerjakan soal/latihan					
19.	Dalam proses pembelajaran guru memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk melatih kemandirian					
20.	Guru memberikan nilai kepada siswa yang mengerjakan tugas					
21.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas untuk menyelesaikannya di lain waktu					
22.	Guru memberikan remedial bagi siswa yang belum mampu mencapai target dalam proses pembelajaran					
23.	Guru menyampaikan target KKM kepada siswa di awal pembelajaran					
24.	Guru biasa memberikan tugas individu dalam bentuk PR					
25.	Guru dapat menjadi contoh dalam bertutur kata yang baik didalam kelas					
26.	Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami siswa					
27.	Guru menggunakan inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran					
28.	Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan saat kegiatan belajar sedang berlangsung					
29.	Guru tidak memberitahukan rencana materi yang akan diajarkan beserta tujuan yang akan dicapai					
30.	Guru melakukan tanya jawab ketika siswa mulai tidak memperhatikan penjelasan guru					
31.	Guru melatih siswa untuk kreatif sesuai materi pelajaran yang diberikan					
32.	Guru biasa menggunakan media pembelajaran					
33.	Guru tidak pernah kekurangan waktu dalam menjelaskan materi pelajaran					
34.	Guru menyampaikan materi pelajaran disertai dengan contoh-contoh					
35.	Guru kurang bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan					



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7590901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Subaeman Hafash Mutani
 NIM : 15092021430
 Prodi/Konsentrasi : Magister Pendidikan Islam / Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Penilaku Akhlak Siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Depok
 Tempat Penelitian : Pondok Petir, Bojong Sari, Depok.

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Sabtu / 6 feb	Konsultasi BAB I - III	ovainif
2	Jumat / 22 juli	Instrumen Penelitian	ovainif
3	Sabtu / 3 sept	Konsultasi BAB I - V	ovainif
4	Sabtu / 15 okt	Acc Tesis (Dospem II)	ovainif
5	Selasa / 18 okt	Revisi BAB I - V	ke
6	Sabtu / 22 okt	Konsultasi BAB I	ke
7	Minggu / 23 okt	Konsultasi BAB V	ke
8	Selasa / 25 okt	Acc Tesis (Dospem I)	ke

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/022/PPs/C.1.1/II/2016

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.,M.A.
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

- N a m a : Sulaeman Hafash Muzani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021430
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Akhlak Siswa.

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 23 Januari 2016

Direktur
Program Pascasarjana,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax: 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/065/PPs/C.1.3/VIII/2016
Lamp. :-
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP IP Az-Zahra Pondok Petir
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini :

N a m a : Sulaeman Hapas Muzani
N I M : 13042021430
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul: "*Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 22 Juli 2016



Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

Lampiran 8



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM PLUS AZ-ZAHRA ISLAMIC FULL DAY SCHOOL

Jl. Swadaya No. 47 RT. 01/09 Kel. Pondok Petir Bojongsari Kota Depok 16517 Telp.021-7422053, Fax. 74713483
Website: www.azzahra.sch.id, Email: smpipazzahra47@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 041-I/SKT/SMPIP AZ/X/2016

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMPIP Az-Zahra Pondok Petir Kota Depok menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Sulaeman Hapas Muzani
NIM : 13042021430
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut benar telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Tesis di SMPIP Az-Zahra Pondok Petir yang berjudul "*Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Akhlak Siswa*" pada tanggal 08 s.d. 12 Agustus 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Depok, 15 Agustus 2016

SMPIP Az-Zahra Pondok Petir



Triyoga Haji Kartika, S.Pd.
Kepala Sekolah

Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulaeman Hafash Muzani
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 10 April 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. H. Sulaiman, Kp. Perigi RT. 04, RW. 07, No. 24,
Bedahan, Sawangan, Depok. 16519.
Email : hafsh_7@yahoo.co.id / ha.yuna7@gmail.com
Nomor Hp : 085810704472

Riwayat Pendidikan :

1. Roudlotul Athfal Al-Falah Kebumen, lulus tahun 1994
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hasanah Depok, lulus tahun 2002
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Jakarta, lulus tahun 2005
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 13 Jakarta, lulus tahun 2008
5. S-1 Institut PTIQ Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2013
6. S-2 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2013 - sekarang.

Riwayat Pekerjaan :

1. Sebagai Pengajar di TPA/Q Al-Ikhlas Bojong Sari, Depok, tahun 2011 – 2013.
2. Sebagai Pelatih Ekstrakurikuler Basket di MAN 7 Jakarta, tahun 2012 – 2014.
3. Guru bidang studi PJOK dan Hafalan Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Al-Amanah, Bedahan, Depok, tahun 2014 – 2015.
4. Guru bidang studi Hafalan Al-Quran di SMP Islam Plus Az-Zahra, Pondok Petir, Depok, tahun 2015 – 2016.

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, [skripsi]. Institut PTIQ Jakarta, 2013.
2. *Pengaruh Kinerja Guru dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Perilaku Akhlak Siswa*, [tesis]. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.